

SKRIPSI
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
MEDIA DAN HIBURAN PERIODE 2021-2025



Oleh:
RIKARDUS RIWU TUKAN
NPM. 2262201022

Diajukan untuk memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2026



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **27 Agustus 2026** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/VI/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 2999/DE/A.5/AR.10/XI/2025, Terakreditasi Baik Sekali
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentagn Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Siti Rohmah, SE.,M.Ak	1.....	Ketua
2.	Emi Setiawati, SE.,M.E	2.....	Anggota
3.	Agus Riyanto,SE.,M.Ak	3.....	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : RIKARDUS RIWU TUKAN
NPM : 22.111007.62201.022
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor Media dan hiburan periode 2021-2025
Nilai Angka/Huruf : **78,3/B+**

Calatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Siti Rohmah, SE.,M.Ak

Pembimbing II

Nadiya Yuhana SE., M. Ak

: (0541)4121117

: (0541) 736572

: uwigama@uwgm.ac.id

ite : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

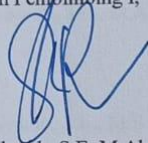
Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt
Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MEDIA DAN HIBURAN PERIODE 2021-
2025
Nama : Rikardus Riwu Tukan
NPM : 2262201022
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I,



Siti Rohmah, S.E., M.Ak

NIDN.11040584402

Dosen Pembimbing II,



Nadiya Yunan, S.E., M.Ak

NIDN. 1103029601

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M

NIP.197307042005011002

Lulus Ujian Proposal (Komprehensif) tanggal: 27 Agustus 2026

HALAMAN PENGUJI

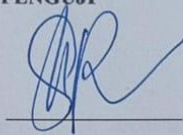
Skripsi Ini Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Pada:

Hari : Kamis

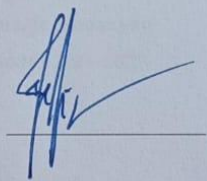
Tanggal : 27 Agustus 2026

DOSEN PENGUJI

1. Siti Rohmah, S.E, M.Ak



2. Erni Setiawati, S.E., M.Ak



3. Agus Riyanto, S.E., M.E



HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Menyatakan Bahwa:

Nama : Rikardus Riwu Tukan

Npm : 2262201022

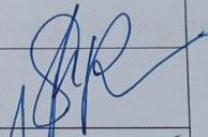
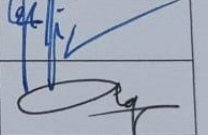
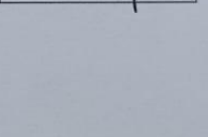
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Keuangan

Telah Melakukan Revisi Proposal Yang Berjudul: **Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan Periode 2021-2025**, Sebagaimana Telah Disarankan Oleh Dosen Penguji.

Disetujui:

No	Nama Dosen Penguji	Bagian Yang Direvisi	Tanda Tangan
1	Siti Rohmah, S.E, M.Ak	Perbaiki Sistematika Penulisan.	
2	Erni Setiawati, S.E., M.Ak	Perbaiki Sistematika Penulisan.	
3	Agus Riyanto, S.E., M.E	Perbaiki Perhitungan Current Rasio dan Sistematika Penulisan.	

RIWAYAT HIDUP



RIKARDUS RIWU TUKAN nama panggilan iwan, Lahir di Sandakan Pada tanggal 16 Desember 2003, putra dari Bapak Antonius Subang Tukan dan Ibu Susana Siti Buan. Merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Menempuh pendidikan dasar di SDK LEWORITA dan melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 WULANGGITANG kemudian melanjutkan pendidikan di SMAK KATOLIK FRATERAN PODOR LARANTUKA. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program studi Akuntansi, Konsentrasi Akuntansi Keuangan Pada tahun 2022. Melaksanakan KKN di Kelurahan Rawa Makmur. Bergabung dan aktif di Organisasi kemahasiswaan sebagai ketua umum Badan Eksekutif Mahasiswa Periode 2024-2025.

Moto: Kuatkan Teguhkanlah dirimu dan jangan kecut hati Sebab Tuhan Menyertai engkau, kemana pun engkau pergi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan pada Tuhan yang Maha Esa, sehingga proposal penelitian **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan Periode Periode (2021-2025)”** diselesaikan dengan baik serta sesuai waktu ditargetkan.

Proposal disusun sebagai persyaratan akademik guna penyusunan skripsi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Dalam proses penyusunan, penulis menyadari keberhasilan tercapai dengan dukungan, arahan, serta doa dari beragam pihak. Dengan penuh ketulusan penulis berterima kasih mendalam pada:

1. Kedua orang tua tercinta senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta semangat tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M. T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Ibu Siti Rohmah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Ibu Siti Rohmah, SE, M.Ak, dan Ibu Nadiya Yunan, SE, M.Ak, sebagai dosen pembimbing dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah membimbing, mengarahkan dan memberi masukan mulai awal sampai akhir skripsi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Staf administrasi Fakultas dan Program Studi dengan pelayanan terbaiknya serta selalu membagikan informasi selama proses administrasi dan perkuliahan.
8. Pihak berkontribusi dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari proposal penelitian belum sempurna, sehingga membutuhkan masukan positif demi penyempurnaan karya ilmiah. Besar harapan agar penelitian bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi untuk penelitian terkait mendatang.

Samarinda, 18 Mei 2026

Penulis

Rikardus Riwu Tukan

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Dasar Teori	10
2.2.1 Manajemen Keuangan	10
2.2.2 Laporan Keuangan	13
2.2.3 Analisis Laporan Keuangan	15
2.3 Kerangka Konseptual	30
2.4 Pernyataan Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.3 Definisi Operasional Variabel	33
3.4 Populasi dan Sampel	34
3.4.1 Populasi	34
3.4.2 Sampel	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Metode Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 GAMBARAN UMUM	42
4.1.1 PT Mahaka Media Tbk	42
4.1.2 PT MNC Vision Networks Tbk	44
4.1.3 PT Intermedia Capital Tbk	45

4.1.4 PT Media Nusantara Citra Tbk	46
4.1.5 PT MNC Sky Vision Tbk	47
4.1.6 PT Surya Citra Media Tbk	49
4.1.7 PT Tempo Intimedia Tbk	50
4.1.8 PT Visi Media Asia Tbk	52
4.2 Analisis Data	53
4.2.1 RASIO LIKUIDITAS	53
4.2.2 RASIO SOLVABILITAS	54
4.2.3 RASIO AKTIVITAS	54
4.2.4 RASIO PROFITABILITAS	55
4.2.4.2 Net Profit Margin	55
4.3.6 Ringkasan Analisis Data	56
4.4 Pembahasan	68
4.4.1 Pembahasan Per Rasio	68
BAB V KESIMPILAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.	20
Tabel 2.2 Rasio dengan Standar Industri	45
Tabel 2.3 Hasil Perhitungan Rasio dengan Standar Industri	46
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel	36
Tabel 3. 2 daftar sampel	37
Tabel 4. 1 Laporan Keuangan PT. ABBA	43
Tabel 4. 2 Laporan Keuangan PT. IPTV	45
Tabel 4. 3 Laporan Keuangan PT. MDIA	46
Tabel 4. 4 Laporan Keuangan PT. MNCN	47
Tabel 4. 5 Laporan Keuangan PT. MSKY	49
Tabel 4. 6 Laporan Keuangan PT. SCMA	50
Tabel 4. 7 Laporan Keuangan PT. TMPO	51
Tabel 4. 8 Laporan Keuangan PT. VIVA	53
Tabel 4. 9 Perhitungan CR	54
Tabel 4. 10 Perhitungan DER	54
Tabel 4. 11 Perhitungan TATO	55
Tabel 4. 12 Perhitungan ROA	55
Tabel 4. 13 Perhitungan NPM	56
Tabel 4. 14 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. ABBA Periode 2021–2025	58
Tabel 4. 15 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. IPTV Periode 2021–2025	59
Tabel 4. 16 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. MDIA Periode 2021–2025	60
Tabel 4. 17 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. MNCN Periode 2021–2025	61
Tabel 4. 18 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. MSKY Periode 2021–2025	62
Tabel 4. 19 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. SCMA Periode 2021–2025	63
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. TMPO Periode 2021–2025	64
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. VIVA Periode 2021–2025	65
Tabel 4. 22 Rata-Rata Rasio per Perusahaan	66
Tabel 4. 23 Perbandingan Kriteria CR	67
Tabel 4. 24 Perbandingan Kriteria DER	67
Tabel 4. 25 Perbandingan Kriteria TATO	67
Tabel 4. 26 Perbandingan Kriteria ROA	67
Tabel 4. 27 Perbandingan Kriteria NPM	67

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Kerugian Besar Perusahaan	13
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.	48
Gambar 4.1 Grafik Current Rasio	68
Gambar 4.2 Grafik Debt To Equity Rasio	71
Gambar 4.3 Grafik Total Aset TurnOver	73
Gambar 4.4 Grafik Return On Aset	76
Gambar 4.5 Grafik Net Profit Margin	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1.1 Laba Rugi Perusahaan	63

ABSTRAK

Rikardus Riwu Tukan. 2026. Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Media dan Hiburan Periode 2021–2025. Dibimbing oleh dosen 1 Ibu Siti Rohmah,SE,M.Ak dan dosen 2 ibu Nadiya Yunan,SE,M.Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi perusahaan subsektor media dan hiburan yang mengalami perubahan dan fluktuasi kinerja keuangan seiring dengan proses pemulihan setelah pandemi COVID-19 serta perkembangan industri media berbasis digital. Analisis kinerja keuangan dilakukan menggunakan lima rasio keuangan, yaitu Current Ratio (CR) untuk mengukur likuiditas, Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur solvabilitas, Total Asset Turnover (TATO) untuk mengukur aktivitas, serta Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) untuk mengukur profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan selama periode 2021–2025 bervariasi dan cenderung fluktuatif. Dari aspek likuiditas, MNCN memiliki rata-rata CR tertinggi sebesar 361,123, sedangkan VIVA memiliki rata-rata terendah sebesar 0,339. Dari aspek solvabilitas, MNCN memiliki rata-rata DER terendah sebesar 0,077, sedangkan MDIA memiliki rata-rata tertinggi sebesar 2,350. Pada aspek aktivitas, TMPO memiliki rata-rata TATO tertinggi sebesar 4,123, meskipun nilai tersebut dipengaruhi oleh pencapaian yang tinggi pada tahun 2021, sementara VIVA memiliki rata-rata terendah sebesar 0,058.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets, Net Profit Margin, Media dan Hiburan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri media dan hiburan adalah sektor dengan peranan sangat strategis serta memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian dalam tingkat global dan nasional. Berdasarkan laporan PwC (2025), pasar media dan hiburan dunia diproyeksikan bertumbuh dengan proyeksi pertumbuhan tahunan gabungan (Compound Annual Growth Rate/CAGR) 4,2% hingga 2029. Sejalan dengan hal tersebut, KPMG (2024) dalam Media & Entertainment Outlook mencatat adanya tren pemulihan signifikan pada sektor hiburan digital, khususnya melalui peningkatan pengeluaran untuk iklan digital dan layanan streaming. Kondisi ini menandakan perusahaan media di Indonesia wajib melakukan adaptasi pada perubahan pola konsumsi masyarakat kian beralih ke konten digital.

Bursa Efek Indonesia (IDX, 2023) melalui *Annual Report* menegaskan perusahaan-perusahaan subsektor media dan hiburan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan keuangan setelah mendapat tekanan akibat pandemi COVID-19. Laporan mencatat adanya restrukturisasi operasional dan efisiensi biaya berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan, meskipun tantangan persaingan global dari platform internasional tetap menjadi faktor eksternal signifikan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mengindikasikan subsektor ekonomi kreatif, meliputi media dan hiburan, memberikan kontribusi diatas Rp1.300 triliun pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 2022. Pertumbuhan didorong peningkatan penetrasi internet serta pergeseran pola konsumsi masyarakat semakin condong ke arah konten digital. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis mengenai pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan dalam subsektor media dan hiburan, terfundamental pada masa pemulihan pasca-pandemi tahun 2021–2025.

Analisis laporan laba rugi perusahaan subsektor media dan hiburan periode 2021–2025 menunjukkan dinamika kinerja keuangan signifikan. Pada 2021, perusahaan mencatat kerugian besar Rp43,9 triliun, sejalan dengan temuan PwC Indonesia (2022) industri media mendapa`t tekanan akibat pandemi COVID-19 dan penurunan belanja iklan. Memasuki tahun 2022, kerugian menurun menjadi Rp33,7

triliun, mengindikasikan adanya upaya perbaikan kinerja melalui efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan, meskipun perusahaan belum mampu mencapai laba.

Perbaikan lebih signifikan terjadi pada 2023, di mana kerugian turun drastis menjadi Rp664 miliar. Penurunan membuktikan strategi restrukturisasi operasional dan pengendalian biaya mulai efektif, sehingga perusahaan berada dalam fase pemulihan kuat dan mendekati titik impas (*break-even point*). Puncak perbaikan kinerja terjadi pada 2024, ketika perusahaan berhasil membukukan laba Rp15,2 miliar. Kondisi ini menandai keberhasilan perusahaan keluar dari tekanan kerugian dan memasuki fase profitabilitas.

Memasuki tahun 2024–2025, perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan adanya peningkatan kapasitas aset produktif dan penguatan struktur modal. Hal ini menjadi indikasi bahwa strategi efisiensi sebelumnya berhasil menciptakan fondasi bagi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan.

Visualisasi diagram berikut memperlihatkan secara jelas pergeseran dari kerugian besar menuju pencapaian laba..

Gambar 1.2 Kerugian Besar Perusahaan Subsektor Media dan Hiburan



Sumber ; Diolah Penulis, 2026.

Diagram mengilustrasikan pada 2021, perusahaan subsektor media dan hiburan mendapat kerugian sangat signifikan akibat pembatasan aktivitas ekonomi serta penurunan permintaan. Pada 2022, terjadi perbaikan dengan meningkatnya konsumsi domestik, meskipun pasar internasional belum sepenuhnya pulih. Tahun 2023 mencatat adanya peningkatan signifikan seiring dengan kebangkitan ekosistem hiburan digital. Perkembangan ini mencerminkan proses pemulihan bertahap dijalankan oleh perusahaan melalui strategi efisiensi biaya, restrukturisasi

operasional, serta adaptasi pada tren digitalisasi. Penurunan kerugian setiap tahun menunjukkan perusahaan mulai menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, khususnya melalui peningkatan pendapatan dari layanan berbasis teknologi dan konten digital. Kondisi ini sekaligus menjadi sinyal positif investor perusahaan memiliki prospek pertumbuhan mendatang. Dengan demikian, tren pemulihan terjadi pada periode 2021–2023 dapat dipandang sebagai fondasi menuju fase profitabilitas akhirnya terwujud pada 2024.

Memasuki tahun 2022, perusahaan masih mendapat kerugian Rp33,7 triliun, namun terjadi penurunan jumlah kerugian dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya upaya perbaikan kinerja, seperti efisiensi biaya atau peningkatan pendapatan, meskipun belum mampu membawa perusahaan ke kondisi laba. Penurunan kerugian ini menjadi sinyal awal adanya proses pemulihan (*recovery*) dalam kinerja keuangan perusahaan.

Perbaikan lebih signifikan tampak pada 2023, di mana kerugian perusahaan menurun secara drastis menjadi Rp664 miliar. Penurunan kerugian sangat substansial ini mengindikasikan strategi dijalankan perusahaan mulai menunjukkan efektivitas, baik melalui pengendalian biaya, restrukturisasi keuangan, maupun peningkatan pendapatan. Pada periode ini, perusahaan berada dalam fase pemulihan kokoh dan mendekati titik impas (*break-even point*).

Puncak perbaikan kinerja terjadi pada 2024, di mana perusahaan berhasil membukukan laba Rp15,2 miliar. Kondisi membuktikan perusahaan telah berhasil keluar dari tekanan kerugian dan memasuki fase profitabilitas. Keberhasilan diartikan berupa hasil pengelolaan keuangan unggul, termasuk pengendalian beban, optimalisasi pendapatan, serta kemungkinan pengelolaan utang lebih efisien.

Pada tahun 2025, perusahaan subsektor media dan hiburan mulai menunjukkan stabilitas laba setelah melalui fase pemulihan pada 2021–2023 dan pencapaian profitabilitas awal di 2024. Laba yang dihasilkan pada 2025 tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi efisiensi biaya dan restrukturisasi aset, tetapi juga menandakan adanya ekspansi bisnis melalui diversifikasi konten digital, peningkatan kerja sama strategis, serta penetrasi pasar yang lebih luas.

Secara teori, kondisi ini diuraikan dengan konsep laporan laba rugi, di mana

laba diperoleh ketika pendapatan melebihi beban. Selain itu, fenomena ini juga sesuai teori turnaround, yaitu proses pemulihan perusahaan dari kondisi rugi menuju laba melalui tahapan penurunan, stabilisasi, pemulihan, hingga pertumbuhan. Jika dikaitkan dengan financial leverage, perbaikan kinerja ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan menekan beban bunga, sehingga tidak lagi membebani laba perusahaan secara signifikan. Dengan demikian, tren ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan secara bertahap hingga mencapai kondisi lebih sehat.

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi konten mengharuskan perusahaan media di Indonesia untuk menghadapi kompetisi tidak hanya datang dari pelaku lokal, tetapi juga dari platform internasional terkemuka seperti Netflix, Disney+, dan YouTube. Situasi ini menuntut perusahaan media untuk menerapkan strategi keuangan solid demi kelangsungan operasional dan pencapaian pertumbuhan di tengah persaingan ketat dalam pasar global semakin dinamis.

Perkembangan industri media dan hiburan di Indonesia telah mendapat percepatan signifikan seiring dengan proses digitalisasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta semakin meluasnya penetrasi internet. Berdasarkan data dari laporan PwC tahun 2025, pasar media dan hiburan di Indonesia diperkirakan akan tumbuh dengan tingkat CAGR 8,4% hingga 2029, secara substansial melampaui rata-rata pertumbuhan global 4,2%. Faktor fundamental mendorong pertumbuhan meliputi peningkatan belanja iklan digital, layanan streaming, serta peningkatan produksi dan konsumsi konten berbasis teknologi. Meski demikian, perusahaan di sektor media menghadapi berbagai tantangan, antara lain penurunan pendapatan dari iklan tradisional, tingginya biaya produksi, serta persaingan semakin intens dari platform internasional seperti Netflix dan YouTube.

Dalam ranah pasar modal, kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator fundamental digunakan investor untuk melakukan evaluasi serta penilaian pada prospek dan potensi pertumbuhan perusahaan. Beragam rasio keuangan, seperti Current Ratio (CR) menilai likuiditas, Return on Assets (ROA) mengukur profitabilitas, Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) menilai

tingkat solvabilitas, serta Total Asset Turnover (TATO) mengukur efisiensi operasional, menggambarkan general mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai bentuk analisis terhadap kinerja keuangan.

Berbagai studi lampau membuktikan hasil beragam mengenai keterkaitan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Sebagai ilustrasi, Tjhin (2024) mengidentifikasi profitabilitas sebagai indikator paling dominan dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan, sedangkan penelitian oleh Hanifah et al. (2025) menunjukkan likuiditas tidak berdampak signifikan pada profitabilitas perusahaan. Selain itu, studi dari Falabiba et al. (2026) mengungkapkan ukuran perusahaan (Firm Size) dapat memperkuat keterkaitan profitabilitas dan nilai perusahaan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian masih terbatas pada periode waktu tertentu dan belum menggambarkan komprehensif mengenai subsektor media dan hiburan di Indonesia dalam rentang waktu 2021 hingga 2024.

Kajian lanjutan diperlukan guna analisis dampak kinerja keuangan pada nilai perusahaan dengan menempatkan ukuran perusahaan dalam peran variabel moderasi. Studi diarahkan untuk memperkaya kajian teoretis di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, serta berguna secara praktis bagi investor dan pihak manajemen guna menguatkan daya saing di era digital meningkatkan kompleks dan kompetitif.

Periode 2021–2025 merupakan masa transisi penting, di mana perusahaan mendapat tekanan akibat pandemi COVID-19 dan selanjutnya menunjukkan indikasi pemulihan serta pertumbuhan di era digital. Analisis kinerja keuangan pada subsektor krusial karena rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, leverage, dan aktivitas menjadi indikator fundamental penilaian kesehatan finansial perusahaan. Selain itu, subsektor media dan hiburan memberikan kontribusi signifikan pada ekonomi kreatif nasional, sehingga penelitian mampu menyajikan gambaran empiris berguna untuk investor, manajemen, maupun regulator. Dengan demikian, judul tidak hanya sesuai variabel digunakan, tetapi juga memiliki relevansi akademik dan praktis dalam konteks perkembangan industri media dan hiburan di Indonesia. Berdasarkan urutan di atas maka peneliti tertarik dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan periode 2021-2025”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah analisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor media dan hiburan selama periode 2021-2025?

1.3 Batasan Masalah

Objek penelitian berfokus pada perusahaan sub sektor media dan hiburan terdaftar BEI periode 2021– 2025.

1. Analisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan :

Likuiditas: *Current Ratio (CR)*

Profitabilitas: *Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM)*

Solvabilitas: *Debt to Equity Ratio (DER)*

Aktivitas: *Total Asset Turnover (TATO)*

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian menganalisis kondisi kinerja keuangan perusahaan sub sektor media dan hiburan di BEI periode 2021-2025

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada literatur akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya keterkaitan kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan.
2. Memperkaya kajian empiris di bidang keuangan korporasi pada sektor media dan hiburan.

2. Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan media hiburan
2. Memberikan rekomendasi strategis untuk manajemen perusahaan dalam memperkuat daya saing dan nilai perusahaan di era digital.
3. Menjadi referensi bagi regulator dan akademisi dalam memahami dinamika sektor media dan hiburan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN:

Membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Berisi rangkuman riset sebelumnya, landasan teori , rancangan kerangka pikir, serta penetapan dugaan sementara penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN:

Menjelaskan jenis penelitian, Waktu dan tempat penelitian, Definisi operasional variabel, Populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan gambaran umum objek penelitian, Deskripsi data, Analisa Data, dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:

Berisi kesimpulan dan saran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Rahmawati, Hurriyaturohman, & Rizqi (2024) Analisis Du Pont System untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Industri Media dan Hiburan Terdaftar di BEI Tahun 2017–2021	Metode Penelitian Kuantitatif Variabel Penelitian Kinerja Keuangan (ROA, CR, DER) Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE)	Sebagian besar perusahaan media dan hiburan menunjukkan kinerja keuangan buruk, tetapi PT Media Nusantara Citra Tbk dan PT Surya Citra Media Tbk memiliki profitabilitas lebih baik dibanding perusahaan lain	Persamaan: Sama-sama meneliti kinerja keuangan sektor media dan hiburan. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan Du Pont System, sedangkan penelitian Penulis menggunakan analisis rasio keuangan secara general
2.	Abadi & Siregar (2025) Analisis Rasio Keuangan pada Kinerja Keuangan PT Surya Citra Media Tbk Periode 2020–2024	Metode Penelitian Kuantitatif Current Rasio (CR), Debt to Equity (DER), Net Profit Margin (NPM) Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja Keuangan Sangat baik pada 2020–2021, mendapat penurunan pada 2022–2023, dan mulai membaik pada 2024.	Persamaan: Sama-sama menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan media. Perbedaan: Fokus hanya pada satu perusahaan, sedangkan penelitian penulis dapat mencakup beberapa perusahaan sub sektor media dan hiburan

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
3.	Rahmawati & Rosyadi (2024) Prospek Saham SCMA dan FILM dengan analisis fundamental	Metode Penelitian Kuantitatif Variabel Penelitian : Kinerja Keuangan (ROA,ROE,DER) Prospek Saham / Nilai Investasi	SCMA memiliki prospek investasi lebih baik dibanding FILM berdasarkan kinerja keuangan	Persamaan:Sama-sama menilai kondisi keuangan perusahaan media dan hiburan. Perbedaan:Penelitian ini berorientasi pada prospek saham, sedangkan penelitian penulis fokus pada strategi finansial perusahaan
4.	Falabiba & Paramita (2025) Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan Periode 2019–2022	Metode Penelitian Kuantitatif Variabel Penelitian : Independen (X): Kinerja Keuangan (ROA, DER, CR, TATO) Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Moderasi (Z) : Ukuran Perusahaan	Profitabilitas dan leverage berpengaruh pada nilai perusahaan	Persamaan:Sama-sama menggunakan variabel kinerja keuangan pada sub sektor media dan hiburan. Perbedaan: Fokus penelitian ini pada nilai perusahaan, sedangkan penelitian penulis pada evaluasi strategi financial.
5.	Sucahyo, Kurnia, & Saputra (2025) Analisis Kinerja Keuangan pada Agensi Hiburan HYPE corporation	Metode Penelitian Kuantitatif Variabel Penelitian : Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas,dan Profitabilitas Kinerja Keuangan	HYBE menunjukkan performa fluktuatif namun relatif stabil dalam profitabilitas	Persamaan:Sama-sama menganalisis kinerja keuangan industri hiburan. Perbedaan: Objek penelitian berada di luar Indonesia, sedangkan penelitian penulis fokus pada perusahaan Indonesia

Sumber: Diolah Penulis, 2026.

2.2 Dasar Teori

Analisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor media dan hiburan periode 2021–2024 berlandaskan pada teori rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas) serta didukung oleh teori manajemen. Profitabilitas menjadi indikator fundamental, sementara likuiditas, leverage, dan solvabilitas menggambarkan tambahan mengenai struktur modal, kemampuan memenuhi kewajiban, serta efisiensi penggunaan aset

2.2.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Mulyawan 2020 Manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu dalam bidang akuntansi dan manajemen berfokus pada bagaimana perusahaan merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi. Secara luas, manajemen keuangan mencakup pengambilan keputusan investasi, pendanaan, kebijakan dividen, serta pengelolaan modal kerja agar perusahaan mampu menjaga likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Sehingga mampu mengoptimalkan nilai perusahaan dan memperkuat kesejahteraan *stakeholder*.

sebagai fungsi administratif, tetapi juga sebagai strategi menentukan keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Sukenti (2023) menekankan manajemen keuangan adalah proses pengorganisasian aktivitas keuangan dari perencanaan hingga akuntabilitas, menjadi dasar keberlanjutan perusahaan (*Financial Management Concepts: A Review*, ResearchGate). Mihajlović, Tadin, & Gordić (2020) menambahkan manajemen keuangan krusial guna memperkuat nilai perusahaan melalui efisiensi investasi dan pendanaan (*The Role of Financial Management in the Company*).

Irawan et al. (2021) menunjukkan penerapan prinsip dasar manajemen keuangan dapat meningkatkan reputasi organisasi, termasuk di sektor pendidikan tinggi (*The Implementation of Basic Principles of Financial Management*, Atlantis Press). Rustiawan et al. (2023) mengaitkan

manajemen keuangan dengan motivasi dan komitmen karyawan, menegaskan pengelolaan keuangan baik berdampak pada dedikasi organisasi (*Determinants of Employee Dedication*, DOI). Sementara itu, Slobodnyak & Sidorov (2022) menyoroti pentingnya konsep nilai waktu uang dalam manajemen keuangan modern, khususnya distribusi pembayaran asimetris (*Time Value of Money Application*, DOI).

2. Tujuan dan Prinsip Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan guna optimalisasi nilai perusahaan melalui pengelolaan dana tepat guna , sehingga kepentingan pemegang saham tercapai secara berkelanjutan. Upaya guna menjaga keseimbangan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, serta membentuk struktur modal efisien. Menurut Mihajlović, Tadin, & Gordić (2020) menyatakan manajemen keuangan vital guna peningkatan nilai perusahaan melalui efisiensi keputusan investasi dan pendanaan (*The Role of Financial Management in the Company*).

Lebih jauh, tujuan manajemen keuangan juga mencakup pengambilan keputusan investasi tepat, yaitu memilih proyek atau `aset memberikan tingkat pengembalian maksimal dengan risiko terkendali. Selain itu, manajemen keuangan bertujuan menentukan struktur pendanaan efisien, baik melalui ekuitas maupun utang, agar perusahaan mampu mendanai ekspansi tanpa menimbulkan beban finansial berlebihan. Kebijakan dividen juga menjadi bagian dari tujuan manajemen keuangan, karena pembagian laba kepada pemegang saham berfungsi sebagai sinyal kepercayaan pada prospek perusahaan.

Adapun prinsip-prinsip dari manajemen keuangan Menurut Siti Sukenti (2023) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning): perusahaan harus merencanakan kebutuhan dana secara sistematis berberjangka pendek atau panjang, agar strategi bisnis dapat berjalan sesuai tujuan.
2. Pelaksanaan (Implementation): dana telah direncanakan harus digunakan secara efektif dan efisien, dengan memperhatikan keseimbangan

antara investasi, pendanaan, dan modal kerja.

3. Pengendalian (Controlling): setiap aktivitas keuangan perlu diawasi agar sesuai kebijakan telah ditetapkan, sekaligus mencegah terjadinya penyimpangan atau pemborosan.
4. Akuntabilitas (Accountability): seluruh keputusan dan aktivitas keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham dan stakeholder, sehingga meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik.

Prinsip-prinsip ini menegaskan manajemen keuangan bukan sekadar fungsi administratif, melainkan strategi fundamental menentukan keberlanjutan perusahaan. Dengan penerapan prinsip tersebut, perusahaan dapat menjaga likuiditas, meningkatkan profitabilitas, serta memperkuat solvabilitas dalam menghadapi dinamika pasar.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Mihajlović, Tadin, & Gordić (2020) Fungsi manajemen keuangan berperan vital guna mendorong nilai perusahaan melalui efisiensi investasi dan pendanaan. Mereka menekankan setiap keputusan keuangan diambil harus diarahkan untuk memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar global adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Investasi Perusahaan harus mampu menentukan alokasi dana pada aset atau proyek memberikan tingkat pengembalian optimal dengan risiko terkendali. Keputusan investasi ini berperan penting dalam menjaga pertumbuhan berjangka panjang dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan.
2. Fungsi Pendanaan Manajemen keuangan bertugas memilih sumber dana paling efisien, baik melalui ekuitas maupun utang, untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi. Struktur modal tepat membantu perusahaan menekan biaya modal sekaligus menjaga solvabilitas.
3. Fungsi Dividen Kebijakan pembagian laba kepada pemegang saham menjadi fungsi penting, karena dividen berfungsi sebagai sinyal kepercayaan pada prospek perusahaan. Keputusan ini juga

memengaruhi persepsi investor pada nilai perusahaan.

4. Fungsi Likuiditas dan Modal Kerja Manajemen keuangan harus memastikan ketersediaan kas cukup guna pemenuhan kewajiban berjangka pendek. Pengelolaan modal kerja unggul menjaga kelancaran operasional dan mengurangi risiko kebangkrutan.
5. Fungsi Manajemen Risiko Perusahaan perlu mengantisipasi ketidakpastian pasar, fluktuasi suku bunga, maupun perubahan regulasi. Fungsi ini memastikan stabilitas keuangan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

2.2.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan rangkaian catatan informasi finansial perusahaan dalam satu periode akuntansi berisi kondisi serta kinerja entitas.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan dirancang guna menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan arus kas sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Penyajiannya berupa laporan posisi keuangan (neraca), laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, perubahan ekuitas, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut V Wiratna Sujarweni Akuntansi bertujuan menghasilkan informasi keuangan dalam laporan bagi pihak terkait, dengan tujuan:

1. Manajemen perusahaan, menggunakan laporan keuangan melandasi keputusan.
2. Manajemen, menjadikannya dasar pengambilan keputusan.
3. Pemilik, untuk menilai kondisi finansial perusahaan.
4. Investor dan pemegang saham, guna mengevaluasi serta menentukan keputusan investasi.
5. Kreditor, untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman berdasarkan kondisi keuangan.
6. Pemerintah, sebagai dasar perhitungan dan pemungutan pajak.

7. Karyawan, untuk memahami kinerja dan stabilitas perusahaan.

3. Jenis Laporan Keuangan

Menurut V Wiratna Sujarweni Ada beberapa jenis laporan keuangan yaitu :

1. Neraca

Menyajikan kondisi keuangan perusahaan di waktu tertentu mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Merangkum pendapatan dan beban untuk menghasilkan laba atau rugi disatu periode.

3. Laporan perubahan ekuitas

Menunjukkan pergerakan modal akibat laba/rugi serta transaksi dengan pemilik.

4. Laporan arus kas

Menggambarkan kas dalam periode tertentu pada kelompok operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018), kendala atau keterbatasan laporan keuangan. Di balik laporan keuangan tampak sempurna, terdapat beberapa ketidaktepatan dalam angka disusun akibat pengaruh berbagai faktor:

1. Informasi disajikan bersifat historis, di mana laporan keuangan memuat data dari satu atau dua tahun sebelumnya berdasarkan transaksi dilakukan oleh Perusahaan.
2. Laporan keuangan disusun secara umum agar dapat digunakan oleh seluruh pihak, bukan pihak tertentu .
3. Proses penyusunan laporan keuangan harus melibatkan interpretasi dan pertimbangan.
4. Laporan keuangan mendasarkan pada perspektif ekonomi dibandingkan aspek formalnya
5. keuangan menganut prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Proses sistematis untuk menilai kondisi serta kinerja perusahaan melalui penelaahan data neraca, laba rugi, dan arus kas. Hasilnya menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sebagai dasar keputusan manajemen, investor, kreditor, dan pihak eksternal lain.

Pendekatan analisis mencakup rasio keuangan, perbandingan antarperiode, tren, dan pertumbuhan. Metode menilai kemampuan perusahaan menjaga likuiditas, menghasilkan laba, mengelola utang, serta memanfaatkan aset secara efektif. Analisis ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan serta menilai prospek kinerja masa depan.

Analisis laporan keuangan menjadi sarana penilaian internal sekaligus informasi eksternal bagi investor tentang prospek perusahaan. Kinerja finansial sehat meningkatkan akses pendanaan, memperkuat kepercayaan pasar, dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Sebaliknya, laporan keuangan menunjukkan kelemahan dapat menurunkan reputasi dan menimbulkan risiko kebangkrutan. Analisis laporan keuangan menjadi instrumen krusial dalam penelitian akademik maupun praktik manajerial. Harahap (2021), analisis laporan keuangan merupakan proses penilaian kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh guna menghasilkan informasi bagi keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan manajerial (Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Rajawali Pers).

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2021), analisis laporan keuangan menyajikan informasi finansial relevan dan andal guna melandasi keputusan ekonomi pihak internal dan eksternal. Tujuannya meliputi aspek:

1. Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Analisis laporan keuangan bertujuan pengukuran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta mempertahankan solvabilitas. Dengan demikian, manajemen dapat mengevaluasi efektivitas strategi telah diterapkan.

2. Membantu Pengambilan Keputusan Manajerial Informasi diperoleh dari analisis laporan keuangan digunakan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan investasi, pendanaan, dan operasional. Hal ini penting agar perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien dan berfokus pada penciptaan nilai..
3. Memberikan Informasi bagi Investor dan Kreditor Investor memanfaatkan hasil analisis laporan keuangan guna penilaian prospek perusahaan serta mengambil keputusan investasi. Sementara itu, kreditor menggunakan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utangnya.
4. Mengidentifikasi Kelemahan dan Kekuatan Perusahaan Analisis laporan keuangan membantu mengungkap area memerlukan perbaikan sekaligus mengidentifikasi keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan mendatang.
5. Memprediksi Prospek Perusahaan di Masa Depan Melalui analisis tren dan rasio keuangan, perusahaan memperkirakan arah perkembangan kondisi keuangannya, sehingga mempermudah proses perencanaan berjangka panjang..

Dengan demikian, analisis laporan keuangan Menurut Harahap (2021) menjadi alat evaluasi dan instrumen strategis mendukung perusahaan guna keberlanjutan usaha, meningkatkan kepercayaan stakeholder serta memperkuat nilai perusahaan.

2.2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2021), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menilai finansial perusahaan dengan menerapkan berbagai metode dan teknik, sehingga informasi diperoleh menjadi lebih komprehensif serta relevan dalam pengambilan keputusan. Analisis menjadi alat evaluasi internal, landasan investor, kreditor, dan *stakeholder*

dalam menilai prospek perusahaan. Adapun metode dan teknik analisis laporan keuangan Menurut Harahap (2021) meliputi::

1. Analisis Horizontal (Trend Analysis) merupakan teknik dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode untuk mengidentifikasi perkembangan atau tren terjadi. Analisis horizontal ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi pertumbuhan penjualan, laba, maupun aset dari waktu ke waktu, menjadi alat prediksi pada prospek keuangan mendatang..
2. Analisis Vertikal (Common Size Analysis) adalah metode berisi pos dalam laporan keuangan dalam bentuk persentase pada total, contohnya persentase biaya operasional pada penjualan. Analisis vertikal guna penilaian menilai struktur keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu serta mengukur efisiensi penggunaan sumber daya tersedia.
3. Analisis Rasio Keuangan (Financial Ratio Analysis) guna mengukur aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Contohnya, Current Ratio guna penilaian kemampuan pemenuhan kewajiban berjangka pendek, Return on Assets pengukuran efektivitas penggunaan aset, dan Debt to Equity Ratio penilaian struktur modal perusahaan.
4. Analisis Perbandingan (Cross-Sectional Analysis) adalah teknik perbandingan laporan keuangan satu perusahaan dengan lainnya industri sejenis. Tujuan guna membuktikan posisi relatif perusahaan pada para pesaingnya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing..
5. Analisis Pertumbuhan (Growth Analysis) merupakan metode menilai tingkat pertumbuhan pos-pos keuangan tertentu, seperti penjualan, laba, atau ekuitas disetiap periode. Analisis pertumbuhan menggambarkan mengenai dinamika perkembangan perusahaan serta arah strategi akan diambil ke depan.

Dengan demikian, metode dan teknik analisis laporan keuangan dari Menurut Harahap (2021) menyediakan kerangka kerja komprehensif guna penilaian kondisi keuangan perusahaan dari perspektif internal maupun eksternal guna melandasikeputusan strategis.

2.2.3.4 Tahapan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2021), analisis laporan keuangan dilakukan melalui tahap sistematis agar hasil mampu menggambarkan komprehensif kondisi keuangan perusahaan. Tahapan meliputi:

1. Tahap awal dalam pengumpulan data keuangan adalah memperoleh laporan keuangan perusahaan. Data menjadi dasar fundamental analisis sehingga harus lengkap dan valid.
2. Klasifikasi dan Penyusunan Data Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan pos-pos keuangan sesuai kategori, misalnya aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya. Penyusunan data sistematis memudahkan proses analisis lebih lanjut.
3. Pada tahap ini, peneliti atau manajemen menentukan metode analisis akan diterapkan, seperti analisis horizontal (tren), analisis vertikal (common size), analisis rasio keuangan, atau analisis perbandingan antarperiode. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan analisis ingin dicapai..
4. Selanjutnya dilakukan perhitungan rasio dan indikator keuangan, antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio memberikan ukuran kuantitatif terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola aspek keuangannya..
5. Interpretasi Hasil Analisis Hasil perhitungan rasio dan metode analisis kemudian diinterpretasikan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Interpretasi ini mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi risiko dihadapi perusahaan.
6. Tahap terakhir meliputi kesimpulan dan rekomendasi sesuai

analisis. Informasi digunakan oleh manajemen, investor, maupun kreditur dalam pengambilan keputusan strategis, seperti investasi, pendanaan, atau restrukturisasi..

Melalui tahapan-tahapan tersebut, analisis laporan keuangan menjadi evaluasi kondisi keuangan perusahaan, serta alat strategis dalam perencanaan masa depan perusahaan serta peningkatan nilai bagi para pemangku kepentingan.

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjadi alat ukur menilai kondisi dan kinerja perusahaan melalui perbandingan data dalam laporan keuangan. Ukuran mencerminkan aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Perannya membantu manajemen, investor, dan kreditur memahami kecakapan perusahaan memperoleh laba, mengelola aset, serta menjalankan komitmen.

Rasio keuangan dalam beberapa kelompok utama. Rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan melaksanakan kewajiban berjangka pendek, seperti Current Ratio. Rasio profitabilitas guna pengukuran menghasilkan laba dari aset atau ekuitas. Rasio solvabilitas menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal. Rasio aktivitas menilai efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan.

2.2.4.2 Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjadi alat evaluasi internal dan indikator bagi pihak eksternal mengenai prospek perusahaan. Investor memanfaatkan rasio keuangan untuk menilai potensi keuntungan serta risiko investasi, sementara kreditur menggunakannya untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Rasio keuangan sebagai instrumen krusial dalam penelitian akademis maupun praktik manajerial karena menggambarkan general mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2021), rasio keuangan sebagai teknik analisis laporan keuangan dominan diaplikasikan karena dapat menggambarkan komprehensif terkait kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut V Wiratna Sujarweni Rasio keuangan diklasifikasikan pada bentuk fundamental , yaitu:

1. Rasio Likuiditas menilai kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban berjangka pendek. Indikator mencakup Current Ratio dan Quick Ratio dengan kenaikan rasio mencerminkan kondisi likuid lebih kuat, berikut:

- a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Merupakan rasio mengukur kemampuan membayar kewajiban berjangka pendek menggunakan aset lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Merupakan mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban berjangka pendek melalui aset paling likuid tanpa persediaan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c. Cash Ratio (Rasio Lambat)

Merupakan mengukur kapasitas pelunasan kewajiban berjangka pendek hanya dari kas dan saldo bank:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. Working capital to total assets ratio

Proporsi modal kerja terhadap total aset sebagai indikator

likuiditas keseluruhan.:

$$Working\ Capital = \frac{Aktiva\ Lancar + Utang\ lancar}{Total\ Aktiva}$$

2. Rasio Solvabilitas (Leverage) menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas serta menunjukkan tingkat risiko struktur modal. Rasio untuk menilai kemampuan berjangka panjang perusahaan menanggung beban kewajiban berikut:

- a. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang pada Ekuitas) membandingkan total utang dengan ekuitas sebagai cerminan kemampuan modal sendiri guna menutup kewajiban:

$$Total\ Debt\ to\ equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas\ pemegang\ saham}$$

- b. Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang pada Total Aktiva) menunjukkan porsi aset dibiayai melalui utang berjangka pendek atau panjang:

$$Total\ Debt\ to\ equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

- c. Long term debt to Equity ratio

Mengukur proporsi ekuitas digunakan sebagai pengutang berjangka panjang:

$$Long\ term\ debt\ to\ Equity\ ratio = \frac{Hutang\ jangka\ panjang}{Modal\ saham}$$

Besarnya aktiva tetap menilai kemampuan aset

berwujud menjamin utang berjangka panjang:

$$\begin{aligned} & \text{Tangible asset debt coverage} \\ &= \frac{\text{Jml Aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \end{aligned}$$

e. *Times interest earned ratio*

Mengukur kemampuan laba operasional dalam menutup beban bunga utang berjangka panjang:

$$\begin{aligned} & \text{Tangible asset debt coverage} \\ &= \frac{\text{Ebit}}{\text{Hutang jangka panjang}} \end{aligned}$$

3. Rasio Profitabilitas menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan ekuitas dimiliki. Rasio ini mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya dalam menghasilkan keuntungan berikut:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio mengukur laba kotor terhadap penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok penjualan:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio menunjukkan porsi laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Earning Power of Total investment (Rate of return on total assets/ROA)*

Rasio menilai kemampuan aset menghasilkan laba bersih setelah pajak:

$$\begin{aligned} & \text{Earning Power Of Total invesment} \\ & = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total aktiva}} \end{aligned}$$

- d. *Rate or return for the owners (Rate of Return on net worth)*

Rasio mengukur tingkat pengembalian modal pemegang saham dari laba bersih :

$$\text{Rate on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- e. *Operating income ratio / Operating profit margin*

Menggambarkan laba operasional terhadap penjualan sebelum bunga dan pajak:

$$\begin{aligned} & \text{Operating income ratio} \\ & = \frac{(\text{Penjualan Netto} - \text{Hpp} - \text{Biaya Adm, Penjualan, umum})}{\text{Penjualan umum}} \end{aligned}$$

- g. *Return on Equity*

Rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Return on Equity} \\ & = \frac{(\text{Hpp} + \text{Biaya Adm, Penjualan, umum})}{\text{Penjualan Netto}} \end{aligned}$$

- h. *Net earning power ratio (Rate or return on investment/ROI)* Mengukur efektivitas seluruh dana diinvestasikan dalam aset menghasilkan laba bersih:

$$\begin{aligned} & \text{Return or return on Invesment} \\ & = \frac{\text{Laba Netto sesudah Pajak}}{\text{Total aktiva}} \end{aligned}$$

4. Rasio Aktivitas menilai efektivitas pemanfaatan aset memperoleh

penjualan berupa efisiensi operasional perusahaan mengatur sumber daya S:

- a. Total aset turnover mengukur perputaran seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan selama satu periode:

$$\text{Total Asset Trunover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

- b. Perputaran piutang merupakan ecepatan dana pada piutang berputar kembali menjadi kas:

$$\text{Receivable Trunover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata – rata}}$$

- c. Average collection periode

Menggambarkan rata-rata waktu guna menagih piutang:

$$\begin{aligned} \text{Average Collection Periode} \\ = \frac{\text{Piutang Rata – rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}} \end{aligned}$$

- d. Inventory turnover

Mengukur perputaran persediaan serta tingkat likuiditas dan potensi penumpukan stok:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Inventory Turnover}}$$

- e. Working capital turnover Menilai kemampuan modal kerja bersih mendukung siklus operasi perusahaan:

$$\begin{aligned} \text{Workingcapitalturnover} \\ = \frac{\text{penjualan netto}}{\text{Aktiva Lancar – Hutang lancar}} \end{aligned}$$

- f. Average day's. Menunjukkan lama rata-rata persediaan tersimpan sebelum terjual:

$$\begin{aligned} \text{Average Day' inventory} \\ = \frac{\text{Inventory rata – rata} \times}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \end{aligned}$$

Dengan demikian, berbagai jenis rasio keuangan memberi perspektif berbeda namun saling melengkapi guna mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis general pada keempat rasio memungkinkan pihak manajemen, investor, dan kreditur untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, serta prospek perusahaan.

2.2.5 Kinerja Keuangan

2.2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai target finansial berjangka pendek maupun panjang. Ukuran ini terlihat dari capaian laba, kestabilan likuiditas, serta kekuatan struktur keuangan dianalisis melalui laporan keuangan dengan indikator rasio seperti Current Ratio, ROA, NPM, DER, dan TATO.

Perannya terbatas pada evaluasi internal, serta menjadi sinyal eksternal bagi investor dan stakeholder mengenai prospek perusahaan. Kinerja kuat mendorong kemudahan akses pendanaan dan penguatan nilai perusahaan, sedangkan kinerja lemah berpotensi menurunkan kepercayaan pasar dan meningkatkan risiko finansial.

Menurut Sukenti (2023), manajemen keuangan sebagai proses pengorganisasian aktivitas keuangan dari perencanaan hingga akuntabilitas memiliki peran langsung dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan. Dengan penerapan prinsip konsistensi, transparansi, akuntabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan sekaligus meningkatkan daya saing di tengah dinamika bisnis modern Administration and Management.

2.2.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Harahap (2021), kinerja keuangan guna menyajikan gambaran komprehensif kondisi keuangan perusahaan sehingga melandasi keputusan. Tujuan mencakup :

1. Menilai efektivitas manajemen dengan pengukuran skala manajemen berhasil mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas dalam rangka menghasilkan laba.
2. Mengevaluasi Stabilitas Keuangan: Memahami kemampuan perusahaan mempertahankan likuiditas dan solvabilitas dalam menjalankan kewajiban berjangka pendek dan panjang.
3. Menyediakan Informasi bagi Stakeholder Memberikan data relevan bagi investor, kreditur, dan pihak eksternal untuk menilai prospek perusahaan.
4. Mendukung Perencanaan Strategis Menjadi dasar dalam menyusun kebijakan investasi, pendanaan, dan operasional perusahaan.

2.2.5.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Harahap (2021), kinerja keuangan memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan maupun bagi pihak eksternal, yaitu:

1. Bagi Manajemen Sebagai alat evaluasi internal untuk memperbaiki strategi bisnis dan meningkatkan efisiensi operasional.
2. Bagi Investor Menjadi acuan dalam menilai prospek keuntungan dan risiko investasi.
3. Bagi Kreditur hal ini guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang.
4. Bagi Akademisi/Peneliti Menjadi sumber data empiris untuk mengembangkan teori dan penelitian di bidang manajemen keuangan.
5. Bagi Pasar Memberikan sinyal mengenai reputasi dan nilai perusahaan, sehingga memengaruhi persepsi publik dan harga saham.

2.2.5.4 Tahap-Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Harahap (2021), analisis kinerja keuangan mencakup

tahap tersistematis guna menggambarkan kondisi perusahaan secara komprehensif. Tahapan tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data Keuangan Tahap awal mencakup pengumpulan laporan keuangan perusahaan berupa neraca, laba rugi, dan arus kas. Data melandasi analisis sehingga menuntut validitas dan kelengkapan terjaga.
2. Klasifikasi dan Penyusunan Data Setelah data terkumpul, pos-pos keuangan diklasifikasikan sesuai kategori (aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, biaya). Penyusunan sistematis memudahkan proses analisis lebih lanjut.
3. Pemilihan Metode Analisis Peneliti atau manajemen menentukan metode analisis sesuai, Seperti analisis rasio keuangan, analisis tren (horizontal), analisis vertikal (ukuran umum), maupun analisis perbandingan antar periode.
4. Perhitungan Rasio dan Indikator Keuangan dilakukan untuk menilai aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta aktivitas. Hasil dari perhitungan memberikan ukuran kuantitatif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan.
5. Interpretasi Hasil Analisis Tahap ini menekankan pada penafsiran hasil perhitungan rasio dan metode analisis. Interpretasi mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi risiko dihadapi perusahaan.
6. Penyusunan Tahap akhir meliputi penyusunan kesimpulan dan rekomendasi didasarkan pada hasil analisis. Informasi ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditur dalam proses pengambilan keputusan strategis, seperti investasi, pendanaan, atau restrukturisasi.

Melalui tahapan tersebut, analisis kinerja keuangan tidak semata-

mata berperan sebagai evaluasi kondisi keuangan, melainkan sebagai instrumen strategis untuk merencanakan masa depan perusahaan serta meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan.

2.2.5.5 Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

Metode guna mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan melalui perbandingan laporan keuangan antar periode atau antar perusahaan beroperasi dalam industri sejenis. Tujuan fundamental dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tren perkembangan keuangan, posisi relatif perusahaan dibandingkan dengan pesaing, serta mengenali kekuatan dan kelemahan dimiliki. Secara umum, analisis perbandingan dapat dilakukan dalam dua bentuk.:

1. Perbandingan Antarperiode (*Time Series Analysis*)
Melakukan perbandingan laporan keuangan perusahaan setiap tahun guna mengamati pertumbuhan atau penurunan pada pos-pos tertentu, seperti aset, pendapatan, laba, serta ekuitas. Analisis ini berperan penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi konsistensi kinerja sekaligus memproyeksikan prospek keuangan mendatang.
2. Perbandingan Antarperusahaan (*Cross-Sectional Analysis*)
merupakan metode membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan pada perusahaan subsektor atau industri serupa. Teknik berfungsi mengidentifikasi posisi kompetitif perusahaan, apakah di atas, sejajar, atau di bawah rata-rata industri.

Analisis perbandingan kinerja keuangan memiliki manfaat strategis, karena hasilnya dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam merumuskan kebijakan perbaikan, investor dalam mengevaluasi prospek investasi, serta oleh kreditur dalam menilai risiko pembiayaan. Dengan demikian, analisis ini menjadi evaluasi internal, serta instrumen memperkuat persaingan.

Tingkat kesehatan kinerja keuangan diukur melalui perbandingan

rasio keuangan dengan standar rata-rata industri pada subsektor media dan hiburan. Selain itu, setiap rasio dikategorikan ke dalam tingkatan sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik merefleksikan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio dibandingkan dengan standar industri, semakin rendah risiko keuangan dihadapi perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai rasio berada di bawah standar industri, hal ini mengindikasikan potensi risiko likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, maupun efisiensi operasional memerlukan perhatian serius dari manajemen.

Dalam penelitian ini, standar rasio rata-rata perusahaan sejenis dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2025. Rasio meliputi CR sebagai indikator likuiditas, DER sebagai indikator solvabilitas, TATO indikator aktivitas, serta NPM dan ROA sebagai indikator profitabilitas. Dilanjutkan perbandingan standar industri guna mengidentifikasi kesehatan perusahaan.

Dengan demikian, penggunaan standar rasio rata-rata industri tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur objektif dalam menilai posisi keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai instrumen analisis komparatif yang mampu mengungkapkan keunggulan maupun kelemahan relatif perusahaan subsektor media dan hiburan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai apakah perusahaan berada pada kondisi sehat, berisiko, atau memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan pesaingnya. Selain itu, perbandingan dengan standar industri memberikan dasar yang kuat bagi investor dan manajemen dalam mengambil keputusan strategis, baik terkait efisiensi operasional, struktur modal, maupun arah pengembangan bisnis di masa mendatang.

Tabel 2.2 Hasil perhitungan rasio dengan standar industri.

Rasio	Nilai	Kriteria
CR	> 2,00	Sangat Baik

Rasio	Nilai	Kriteria
DER	1,50–2,00	Baik
	1,00–1,49	Cukup Baik
	< 1,00	Kurang Baik
	< 0,50	Sangat Baik
	0,50–1,00	Baik
TATO	1,01–2,00	Cukup Baik
	> 2,00	Kurang Baik
	> 1,00	Sangat Baik
	0,50–1,00	Baik
NPM	0,25–0,49	Cukup Baik
	< 0,25	Kurang Baik
	> 15%	Sangat Baik
	10%–15%	Baik
	5%–9,99%	Cukup Baik
ROA	< 5%	Kurang Baik
	> 10%	Sangat Baik
	5%–10%	Baik
	1%–4,99%	Cukup Baik
	< 1%	Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2022), Diolah Penulis, 2026.

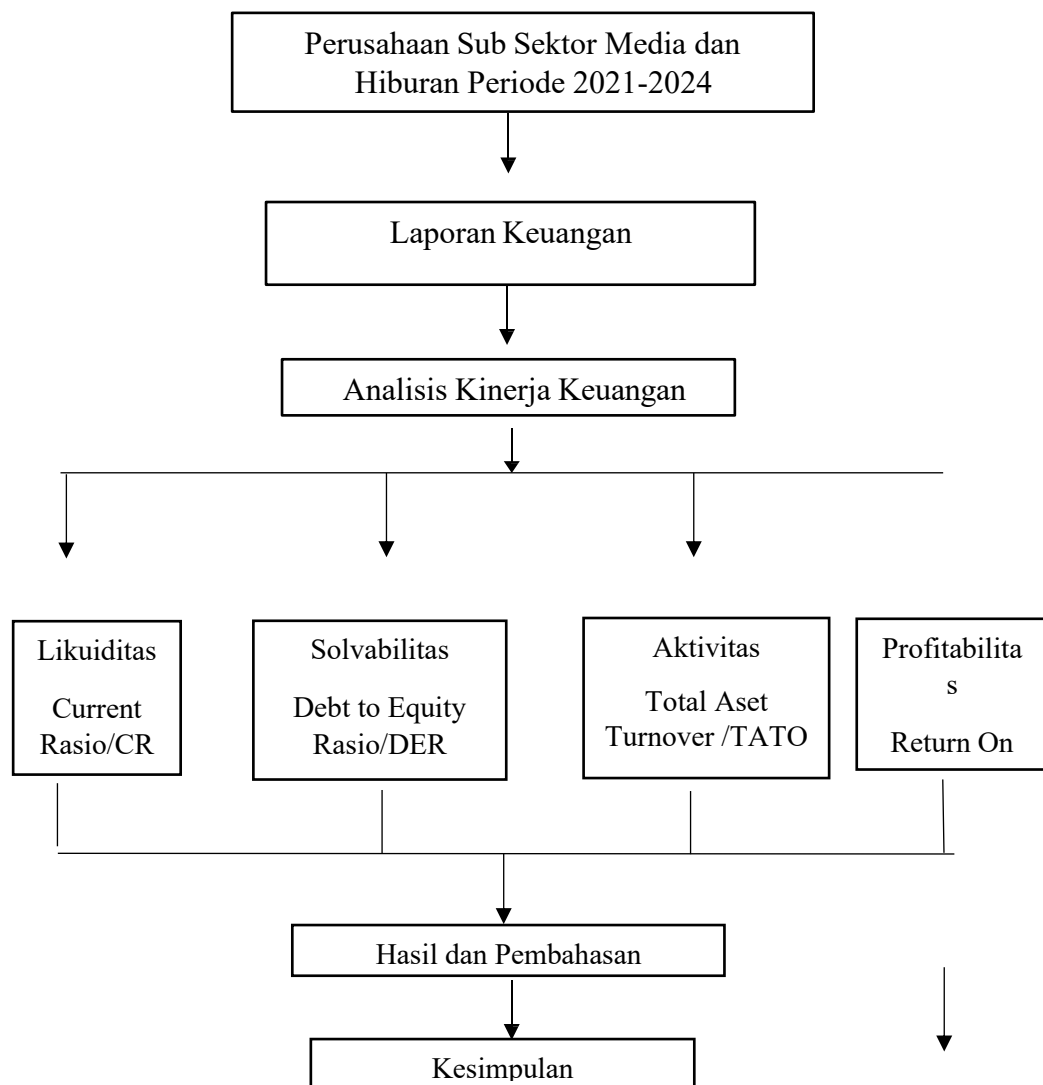
Perbandingan dari rasio keuangan dan standar rata-rata perusahaan sejenis guna menilai tingkat kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan. Apabila nilai rasio melebihi standar industri, hal mencerminkan kondisi keuangan baik. Sebaliknya, apabila nilai rasio berada kurang dari standar industri, hal membuktikan kinerja keuangan kurang memadai dan mengindikasikan adanya risiko pada aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini disusun untuk memetakan bagaimana aset dan pendapatan yang dikelola oleh perusahaan subsektor media dan hiburan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal di tengah dinamisnya perkembangan industri pada periode 2021–2025. Melalui indikator Return on Assets (ROA), penelitian ini akan mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh

aktiva untuk menciptakan laba bersih. Sementara itu, indikator Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang tersisa dari total pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Keterkaitan antara kedua rasio ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi internal dan posisi profitabilitas industri media dan hiburan selama periode pengamatan." Analisis kinerja keuangan perusahaan sub sektor media dan hiburan periode 2021–2025 melalui pendekatan rasio profitabilitas berupa ROA dan NPM.

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Penulis, 2026

2.4 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan teori analisis rasio keuangan dan fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor media dan hiburan periode 2021–2025, penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan selama periode pengamatan. Perubahan tersebut tercermin dari rasio likuiditas (Current Ratio), profitabilitas (Return on Assets dan Net Profit Margin), solvabilitas (Debt to Equity Ratio), serta aktivitas (Total Asset Turnover) yang menunjukkan adanya proses pemulihan dan peningkatan kondisi keuangan perusahaan setelah menghadapi tekanan pada masa pandemi COVID-19. Melalui analisis rasio keuangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan sub sektor media dan hiburan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025.

Dengan demikian, berdasarkan analisis laporan laba (rugi) dapat disimpulkan sementara bahwa :

1. rasio likuiditas perusahaan berada pada kondisi yang Cukup Baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Diduga tingkat solvabilitas perusahaan menunjukkan kondisi Baik dengan Debt to Equity Ratio di bawah 1,0, menandakan struktur modal yang sehat."
3. Diduga tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja Cukup Baik dengan ROA 7%, ROE 12%, dan NPM 8%, mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba yang stabil."
4. Diduga efektivitas perusahaan dalam mengelola aset operasional berada pada kategori Cukup Baik ngan perputaran persediaan 6x dan piutang 8x per tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Kasmir (2019) dan metode komparatif Menurut Sugiyono (2022) dipilih dalam penelitian ini. Teknik diterapkan dengan cara menghitung rasio keuangan serta membandingkan laporan keuangan antar periode dari perusahaan menjadi objek penelitian. Pendekatan kuantitatif berdesain asosiatif kausal untuk menilai hubungan antarvariabel difokuskan pada dampak kinerja keuangan pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian asosiatif kausal relevan guna menjelaskan hubungan sebab-akibat variabel, sehingga menggambarkan empiris dampak kinerja keuangan pada nilai perusahaan pada subsektor media dan hiburan selama periode 2021–2025..

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan subsektor media dan hiburan terdaftar BEI dengan periode pengamatan dari bulan Mei hingga Agustus tahun 2026, mencakup data tahun 2021–2025. Pemilihan periode didasarkan pada pertimbangan masa merefleksikan fase transisi industri media dan hiburan menuju digitalisasi serta proses pemulihan pasca pandemi, sehingga relevan untuk dianalisis dari sudut pandang kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Lokasi penelitian bersifat tidak langsung karena menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan serta publikasi resmi melalui situs BEI, IDX, ataupun laman resmi masing-masing perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan secara desk study dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data keuangan tersedia secara publik.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran mengenai cara suatu variabel dalam penelitian diartikan dalam bentuk dapat diukur secara empiris. Melalui definisi operasional, peneliti dapat menetapkan indikator tepat, merumuskan metode pengukuran, serta memastikan pengumpulan dan analisis data tersistematis dan konsisten. Sugiyono (2021), menjelaskan sebagai menentukan karakteristik dipelajari guna dianalisis dan diamati secara objektif. Dengan

demikian, definisi operasional berperan sebagai pedoman mengaitkan konsep teoritis pada data sesuai fakta. Variabel kinerja keuangan digunakan sebagai variabel fundamental dianalisis. V. Wiratna Sujarweni (2023):

1. kinerja keuangan tercermin dari kemampuan mengelola dana untuk laba, kewajiban, dan efisiensi operasional. Penilaian memakai rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk menggambarkan performa penelitian.
2. Rasio likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR). Ukuran likuiditas menunjukkan kapasitas aset lancar dalam menutup utang jangka pendek. Rasio diperoleh dari perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar.
3. Rasio solvabilitas diwakili oleh Debt to Equity Ratio (DER). Indikator struktur modal memperlihatkan perbandingan antara utang dan ekuitas. Tingginya rasio sesuai dominasi pendanaan berbasis utang.
4. Rasio aktivitas dinilai dengan Total Asset Turnover (TATO). Mengukur efektivitas aset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa optimal aset dimanfaatkan dalam aktivitas penjualan
5. Rasio profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA), yaitu Menilai kemampuan aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio lebih tinggi menandakan pengelolaan aset lebih produktif.
6. Profitabilitas dihitung dengan Net Profit Margin (NPM). Menggambarkan porsi laba bersih dari total penjualan setelah seluruh biaya. Nilai tinggi menunjukkan efisiensi biaya dan profitabilitas lebih kuat.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor media dan hiburan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025, dengan sampel dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria keterdaftaran konsisten, ketersediaan laporan keuangan tahunan lengkap dan dipublikasikan, serta tidak mengalami delisting atau suspensi perdagangan, sehingga sampel merepresentasikan kondisi subsektor tersebut di Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel ditentukan purposive sampling sesuai kriteria: terdaftar konsisten di BEI selama 2021–2025, memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan dipublikasikan, serta tidak mengalami delisting atau suspensi berkepanjangan.

Pendekatan purposive sampling ini banyak diterapkan dalam penelitian akuntansi dan keuangan karena memungkinkan peneliti memilih unit analisis relevan dan representatif. Menurut Sugiyono (2021), purposive sampling efektif digunakan apabila peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam menentukan sampel sesuai tujuan penelitian. Oleh karena itu, sampel diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kevalidan pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, khususnya pada subsektor media dan hiburan tengah mendapat transformasi digital serta pertumbuhan signifikan.

Teknik purposive sampling untuk menentukan sampel sesuai kriteria dengan tujuan penelitian. Sampel mampu merepresentasikan kondisi nyata perusahaan pada subsektor media dan hiburan, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan valid mengenai keterkaitan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Selain itu, penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan yang secara konsisten beroperasi dan menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan, sehingga mampu memberikan informasi yang lengkap untuk mengukur kinerja keuangan, nilai perusahaan, serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, proses pemilihan sampel diharapkan dapat meminimalkan bias penelitian dan meningkatkan validitas hasil analisis yang dilakukan.

Pemilihan perusahaan subsektor media dan hiburan juga didasarkan pada pertimbangan bahwa subsektor ini mengalami perkembangan yang dinamis akibat kemajuan teknologi digital, perubahan perilaku konsumen, serta meningkatnya kebutuhan terhadap layanan informasi dan hiburan berbasis digital. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan maupun persepsi investor

terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dianggap mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada subsektor media dan hiburan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
	Populasi perusahaan subsektor media dan hiburan terdaftar di BEI periode 2021–2025	20
1	Perusahaan tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2021–2025	(10)
2	Perusahaan tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2021–2025	(2)
3	Jumlah perusahaan sampel	8
	Periode pengamatan	5 tahun
	Jumlah Sample (8×5)	40

Sumber: Diolah Penulis, 2026.

Sebanyak 13 perusahaan subsektor media dan hiburan terpilih sebagai sampel penelitian karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2021–2025, memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dipublikasikan secara berkelanjutan, serta menyediakan data yang diperlukan untuk perhitungan rasio Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM). Pemilihan perusahaan-perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan data yang representatif dan relevan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 daftar sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ABBA	PT Mahaka Media Tbk
2.	IPTV	PT MNC Vision Tbk
3.	MDIA	PT Intermedia Capital Tbk
4.	MNCN	PT Media Nusantara Tbk
5.	MSKY	PT MNC Sky Vision Tbk
6.	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk
7.	TMPO	PT Tempo Intimedia Tbk
8.	VIVA	PT Visi Media Asia Tbk

Sumber:Kasmir (2022),iolah Penulis, 2026.

Dengan kriteria tersebut, sampel mampu merepresentasikan kondisi nyata perusahaan sub sektor media dan hiburan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan valid mengenai keterkaitan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor media dan hiburan di BEI periode 2021–2025. Data diambil dari sumber resmi seperti BEI, IDX, dan situs perusahaan karena bersifat valid dan relevan untuk analisis penelitian. Data pendukung didapat dari literatur akademik, jurnal penelitian, serta publikasi terkait industri media dan hiburan relevan dengan variabel penelitian. Pemanfaatan data sekunder guna analisis kuantitatif secara objektif, terukur, dan sesuai standar penelitian akuntansi serta keuangan. Data dihimpun melalui:

1. Dokumentasi Laporan Keuangan Data fundamental dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor media dan hiburan tercatat di BEI periode 2021–2025. Laporan diakses melalui situs resmi BEI (IDX) maupun laman resmi tiap perusahaan terkait..
2. Publikasi Resmi dan Annual Report Selain laporan keuangan, peneliti juga menggunakan annual report dan publikasi resmi perusahaan memuat

informasi tambahan seperti profil perusahaan, strategi bisnis, serta kondisi industri.

3. Data sekunder diperkuat dengan literatur akademik, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah relevan dengan variabel penelitian (CR, DER, TATO, ROA, PBV, Firm Size). Literatur ini guna memperkuat landasan teori dan memberikan konteks empiris

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian mengambil sampel 13 perusahaan sub sektor media dan akan dimasukkan dalam penelitian. Sampel dipilih juga tentunya memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan di BEI periode 2021–2025. Pengukuran menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas guna menggambarkan kondisi keuangan dari laporan tahunan dipublikasikan.

Kasmir (2022), analisis rasio keuangan sebagai metode evaluasi kondisi dan kinerja perusahaan melalui perbandingan antarpos dalam laporan keuangan. Melalui analisis ini, peneliti menilai kemampuan perusahaan menjalankan kewajiban berjangka pendek, mengelola struktur modal, mengoptimalkan pemanfaatan aset, serta menghasilkan laba.

Analisis rasio keuangan menguraikan beberapa aspek krusial terkait kinerja keuangan perusahaan, sebagai berikut:

1. Pengumpulan data laporan keuangan sebagai dasar untuk perhitungan rasio keuangan.
2. Perhitungan rasio keuangan

A. Likuiditas (Current Ratio/CR)

Menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban berjangka pendek dengan menggunakan aset lancar dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi

utang lancarnya.

$$CR = \frac{Aset Lancar}{Utang Lancar}$$

B. Solvabilitas (Debt to Equity Ratio/DER)

Menjelaskan tingkat pemanfaatan utang oleh perusahaan relatif pada modal sendiri dalam pendanaan aktivitas operasionalnya. Rasio ini mencerminkan tingkat risiko keuangan dihadapi oleh perusahaan.

$$DER = \frac{Total\ utang}{Total\ ekuitas}$$

C. Aktivitas (Total Asset Turnover/TATO)

Menjelaskan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin efisien penggunaan aset oleh perusahaan.

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

D. Profitabilitas (Return on Assets/ROA)

Menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset digunakan dalam operasional perusahaan.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

E. Profitabilitas (Net Profit Margin/NPM)

Menguraikan persentase laba bersih diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya serta menghasilkan keuntungan.

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan} \times 100$$

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah seluruh rasio keuangan dihitung, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi pada hasil perhitungan tersebut. Interpretasi ini dilakukan guna mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai rasio diperoleh pada setiap periode penelitian. Hasil perhitungan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM) dianalisis untuk menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan.

Analisis Perbandingan dengan Standar Industri Hasil rasio keuangan diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar industri atau rata-rata perusahaan sejenis pada subsektor media dan hiburan. Perbandingan ini bertujuan untuk menentukan apakah kinerja keuangan perusahaan tergolong sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, atau tidak baik. Kriteria penilaian rasio keuangan menggunakan tabel yang ada di halaman 41.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan berlandaskan hasil analisis rasio keuangan serta perbandingannya dengan standar industri. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan dalam BEI pada periode 2021–2025. Kesimpulan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sepanjang penelitian sekaligus melandasi rekomendasi bagi perusahaan maupun bagi penelitian selanjutnya.

Setelah seluruh rasio keuangan dihitung, hasilnya dianalisis dengan menggunakan metode time series, yakni dengan membandingkan rasio keuangan dari tahun 2021 hingga 2025 guna mengetahui perkembangan serta tren kinerja keuangan perusahaan. Sofyan Syafri Harahap (2021), analisis time series memiliki kegunaan untuk mengidentifikasi kecenderungan peningkatan maupun

penurunan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu..

Hasil perhitungan rasio keuangan akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori serta standar umum analisis keuangan. Dengan demikian, metode analisis ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan dinamika kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan selama periode 2021–2025 secara sistematis, objektif, dan terukur.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM

Objek penelitian Objek penelitian dalam studi ini adalah perusahaan subsektor media dan hiburan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Subsektor ini memiliki peranan strategis dalam mendukung perkembangan ekonomi kreatif nasional, khususnya melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penciptaan ekosistem digital yang semakin dominan.

Secara umum, subsektor media dan hiburan mencakup perusahaan yang bergerak dalam bidang penyiaran televisi, radio, produksi film, musik, konten digital, serta layanan streaming. Periode penelitian 2021–2025 dipilih karena mencerminkan masa transisi penting, yaitu fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19 hingga pencapaian profitabilitas awal.

4.1.1 PT Mahaka Media Tbk

PT Mahaka Media Tbk (selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan dengan nama PT Abdi Bangsa Tbk berdasarkan Akta Notaris No. 229 tanggal 28 November 1992 yang dibuat oleh Ny. Siti Pertiwi Henny Shidki, S.H. Akta pendirian tersebut telah memperoleh pengesahan dari Departemen Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-10310.HT.01.01.TH.92 tanggal 19 Desember 1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 9 Tambahan No. 564 tanggal 29 Januari 1993. Perusahaan berdomisili di Sahid Sudirman Centre Lantai 10, Jalan Jenderal Sudirman No. 86, Jakarta Pusat, dan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada tahun 1993. ([suit-baze](#))

Anggaran Dasar PT Mahaka Media Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu perubahan terakhir dilakukan berdasarkan Akta Notaris No. 7 tanggal 19 Agustus 2020 yang dibuat oleh Zulkifli Harahap, S.H., mengenai perubahan Pasal 3 Anggaran Dasar

terkait ruang lingkup kegiatan usaha, yang telah memperoleh persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2021 juga dilakukan penyesuaian Anggaran Dasar sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). ([suit-baze](#))

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan usaha PT Mahaka Media Tbk meliputi bidang aktivitas penerbitan, percetakan, periklanan, perfilman, penyiaran, serta informasi dan multimedia. Seiring perkembangan industri media, perusahaan terus melakukan transformasi bisnis dengan mengembangkan berbagai platform media digital, media elektronik, media cetak, serta bisnis pendukung lainnya untuk memperkuat daya saing perusahaan di industri media nasional. ([suit-baze](#))

PT Mahaka Media Tbk merupakan salah satu perusahaan media yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham ABBA. Sebagai perusahaan terbuka, Mahaka Media secara konsisten menyampaikan laporan keuangan dan informasi perusahaan kepada publik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Perusahaan juga terus melakukan inovasi dan transformasi bisnis untuk meningkatkan kinerja keuangan serta memperkuat posisinya di industri media dan hiburan Indonesia. ([suit-baze](#))

Tabel 4. 1 Laporan Keuangan PT. ABBA(Ribuan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	52.578.843	185.904.486	125.961.808	123.227.664	101.874.505
Utang lancar	145.859.034	172.705.554	228.553.719	208.391.478	204.968.466
Total utang	359.762.454	359.466.191	376.928.581	356.643.915	350.020.715
Total aset	524.632.899	388.884.533	271.136.485	242.927.394	250.182.456
Persediaan	4.781.436	4.283.886	4.507.335	4.507.335	1.724.612
Total ekuitas	164.870.444	29.418.342	(105.792.095)	(113.716.520)	(99.838.258)
Laba bersih	(35.893.953)	(30.967.342)	(52.410.604)	5.579.937	(25.677.195)
Penjualan	168.792.972	170.217.448	200.775.734	208.646.955	184.444.403

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.1.2 PT MNC Vision Networks Tbk

PT MNC Vision Networks Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 65 tanggal 27 Desember 2006. Perseroan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyelenggaraan jasa televisi berlangganan (pay television) dan layanan media berbasis digital di Indonesia. Kantor pusat Perseroan berlokasi di MNC Tower Lantai 27, Jalan Kebon Sirih No. 17–19, Jakarta Pusat 10340, Indonesia. ([MNC Vision Networks](#))

Anggaran Dasar PT MNC Vision Networks Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbagai perubahan tersebut dilakukan untuk mendukung transformasi Perseroan sebagai perusahaan media dan penyiaran yang terintegrasi serta meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). ([MNC Vision Networks](#))

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT MNC Vision Networks Tbk meliputi penyelenggaraan jasa penyiaran televisi berlangganan, televisi berbasis internet (IPTV), penyediaan layanan over-the-top (OTT), distribusi konten digital, produksi konten audiovisual, serta berbagai layanan multimedia dan komunikasi. Perseroan merupakan induk usaha dari beberapa entitas yang bergerak di bidang media dan televisi berlangganan, antara lain PT MNC Sky Vision Tbk, PT MNC Kabel Mediacom, PT Digital Vision Nusantara, PT MNC OTT Network (Vision+), dan Vision Pictures. Melalui berbagai entitas tersebut, Perseroan menyediakan layanan televisi satelit, televisi kabel, IPTV, serta platform streaming digital kepada masyarakat Indonesia. ([MNC Vision](#))

PT MNC Vision Networks Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 Juli 2019 dengan kode emiten IPTV. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Perseroan juga terus mengembangkan layanan digital melalui inovasi teknologi, penguatan platform

Vision+, serta peningkatan kualitas layanan televisi berlangganan guna memperkuat daya saing di industri media dan hiburan Indonesia. ([MNC Vision Networks](#))

Tabel 4. 2 Laporan Keuangan PT. IPTV(Jutaan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	2.136.248	2.348.199	2.706.521	3.144.295	2.086.724
Utang lancar	1.862.685	1.902.593	1.080.133	861.480	786.386
Total utang	3.376.783	3.344.198	1.760.387	1.286.958	1.008.988
Total aset	11.515.784	11.157.292	9.478.405	8.770.332	6.988.955
Persediaan	856.573	355.122	212.122	139.185	64.289
Total ekuitas	8.139.001	7.813.094	7.718.018	7.483.374	5.979.967
Laba bersih	192.468	(140.339)	(94.921)	(259.061)	(248.083)
Penjualan	3.741.668	2.678.799	2.079.476	1.677.699	1.547.141

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.1.3 PT Intermedia Capital Tbk

PT Intermedia Capital Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan pada tahun 2008 dengan nama PT Magazine Asia yang kemudian pada tahun yang sama berubah nama menjadi PT Intermedia Capital. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2009 dan berkedudukan di The Convergence Indonesia Building, Kawasan Rasuna Epicentrum, Jalan H.R. Rasuna Said, Jakarta Selatan. Perseroan merupakan perusahaan induk yang bergerak di bidang investasi media penyiaran, khususnya televisi. ([Intermedia Capital](#))

Anggara

ln Dasar PT Intermedia Capital Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan guna menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya Perseroan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) dan mendukung pengembangan bisnis media yang berkelanjutan. ([Intermedia Capital](#))

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT Intermedia Capital Tbk meliputi aktivitas perusahaan induk (holding company), investasi, penyiaran televisi, produksi dan distribusi konten media, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan dengan industri media dan komunikasi. Melalui entitas

anak utamanya, PT Cakrawala Andalas Televisi (ANTV), Perseroan menyelenggarakan layanan televisi free-to-air (FTA) yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Perseroan juga terus mengembangkan strategi konvergensi media dengan memanfaatkan platform digital agar konten dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan melalui berbagai perangkat. ([Intermedia Capital](#))

PT Intermedia Capital Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 April 2014 dengan kode emiten MDIA. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Perseroan terus memperkuat posisinya di industri media melalui peningkatan kualitas konten, pengembangan teknologi penyiaran digital, serta inovasi layanan media untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. ([Intermedia Capital](#))

Tabel 4. 3 Laporan Keuangan PT. MDIA(Jutaan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	4.794.576	6.508.759	7.057.016	587.245.398	75.298.918
Utang lancar	2.708.628	4.752.843	5.903.415	2.220.394	813.595.371
Total utang	4.838.764	2.830.328	5.999.367	3.355.312	2.393.723
Total aset	5.462.206	27.784.349	7.930.047	4.346.281	3.337.534
Persediaan	616.253.540	689.933.574	253.304.738	225.651.287	216.389.392
Total ekuitas	2.945.584	2.631.877	1.930.679	990.968.706	943.811.118
Laba bersih	80.662.511	31.049.355	942.909.810	(960.006.287)	(47.565.264)
Penjualan	1.354.248	1.265.96	778.049.710	669.204.802	605.263.232

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.1.4 PT Media Nusantara Citra Tbk

PT Media Nusantara Citra Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 1 tanggal 17 Juni 1997 dengan nama PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia. Seiring dengan perkembangan usaha dan restrukturisasi perusahaan, Perseroan kemudian berubah nama menjadi PT Media Nusantara Citra dan selanjutnya menjadi PT Media Nusantara Citra Tbk setelah menjadi perusahaan terbuka. Kantor pusat Perseroan berlokasi di MNC Tower Lantai 26, Jalan Kebon Sirih No. 17–19, Jakarta Pusat 10340, Indonesia. Perseroan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada tahun 1998 sebagai perusahaan media berbasis konten dan periklanan. ([MNC](#))

Anggaran Dasar PT Media Nusantara Citra Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan guna menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan tersebut juga dilakukan untuk mendukung transformasi Perseroan sebagai perusahaan media terintegrasi yang mengembangkan bisnis penyiaran, produksi konten, media digital, dan distribusi konten pada berbagai platform. ([MNC](#))

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT Media Nusantara Citra Tbk meliputi penyiaran televisi, produksi dan distribusi konten, periklanan, media digital, televisi berbayar, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan dengan industri media dan hiburan. Perseroan merupakan salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia yang mengelola beberapa stasiun televisi nasional, yaitu RCTI, MNCTV, GTV, dan iNews. Selain itu, Perseroan juga memiliki berbagai unit usaha di bidang produksi konten melalui MNC Pictures dan Star Media Nusantara, media digital melalui RCTI+, Vision+, dan berbagai portal berita digital, sehingga mampu menghadirkan ekosistem media yang terintegrasi. ([MNC](#))

PT Media Nusantara Citra Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 22 Juni 2007 dengan kode emiten MNCN. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia.. ([Scribd](#)).

Tabel 4. 4 Laporan Keuangan PT. MNCN(Jutaan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	9.524.188	9.713.156	9.855.425	10.679.050	10.718.058
Utang lancar	2.334.035	2.058.461	1.226.902	1.337.373	1.274.002
Total utang	3.116.819	2.512.819	1.844.417	2.061.372	1.867.329
Total aset	20.874.784	22.421.559	22.765.563	24.642.848	24.885.626
Persediaan	3.363.550	3.689.182	3.794.661	3.978.698	3.486.480
Total ekuitas	17.757.965	19.908.740	20.921.146	22.581.476	23.018.297
Laba bersih	2.629.530	2.244.174	1.091.547	1.141.475	1.440.072
Penjualan	10.012.880	9.065.210	7.783.253	7.953.812	7.652.724

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.1.5 PT MNC Sky Vision Tbk

PT MNC Sky Vision Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan dengan nama PT Malicak Nusa Semesta berdasarkan Akta Notaris No. 80 tanggal

8 Agustus 1988. Perseroan kemudian mengubah nama menjadi PT Matahari Lintas Cakrawala pada tahun 1989, dan selanjutnya pada tahun 2006 resmi menggunakan nama PT MNC Sky Vision. Perubahan tersebut dilakukan sebagai bagian dari pengembangan bisnis di bidang televisi berlangganan. Kantor pusat Perseroan berlokasi di MNC Vision Tower (d/h Wisma Indovision), Jalan Raya Panjang Z/III, Green Garden, Jakarta Barat 11520, Indonesia. ([MNC Vision](#))

Anggaran Dasar PT MNC Sky Vision Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu perubahan penting dilakukan melalui Akta No. 66 tanggal 15 Maret 2012 yang mengubah maksud dan tujuan Perseroan agar sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, sehingga memperkuat posisi Perseroan sebagai penyelenggara jasa penyiaran televisi berlangganan di Indonesia. ([MNC Vision](#))

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT MNC Sky Vision Tbk meliputi penyelenggaraan jasa penyiaran televisi berlangganan (pay television) melalui teknologi satelit Direct-to-Home (DTH), televisi kabel, serta layanan multimedia. Perseroan merupakan pelopor layanan televisi berlangganan berbasis satelit di Indonesia dan mengoperasikan beberapa merek layanan, antara lain MNC Vision, K-Vision, dan MNC Play. Selain itu, Perseroan terus mengembangkan layanan digital seperti Video on Demand (VOD), Personal Video Recorder (PVR), dan saluran beresolusi tinggi (HD) untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan. ([MNC Vision](#))

PT MNC Sky Vision Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 Juli 2012 dengan kode emiten MSKY. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Perseroan juga terus melakukan inovasi dan transformasi digital untuk memperkuat posisinya sebagai

salah satu penyedia layanan televisi berlangganan terbesar di Indonesia serta meningkatkan daya saing di industri media dan hiburan nasional. ([MNC Vision](#))

Tabel 4. 5 Laporan Keuangan PT. MSKY(Jutaan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	866.987	870.208	700.402	685.380	345.090
Utang lancar	1.071.106	997.128	670.633	674.832	427.512
Total utang	997.128	1.344.378	1.077.278	1.067.908	537.103
Total aset	3.887.178	3.765.560	3.033.489	2.951.469	1.316.507
Persediaan	166.785	167.798	1.391.290	109.542	54.280
Total ekuitas	2.478.963	2.421.182	1.956.211	1.883.561	779.404
Laba bersih	(35.475)	(57.710)	(58.413)	(72.650)	(90.463)
Penjualan	425.008	301.542	219.579	(124.023)	381.388

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.1.6 PT Surya Citra Media Tbk

PT Surya Citra Media Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan dengan nama PT Cipta Aneka Selaras berdasarkan Akta Notaris No. 3 tanggal 29 Januari 1999 yang dibuat di hadapan Umar Saili, S.H., Notaris di Tangerang. Akta pendirian tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C-18033 HT.01.01.Th.99 tanggal 25 Oktober 1999. Pada tahun 2001, Perseroan mengubah nama menjadi PT Surya Citra Media, dan pada tahun 2002 berubah menjadi PT Surya Citra Media Tbk seiring dengan pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Kantor pusat Perseroan berlokasi di SCTV Tower Lantai 18, Senayan City, Jalan Asia Afrika Lot 19, Jakarta 10270. ([scm.co.id](#))

Anggaran Dasar PT Surya Citra Media Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbagai perubahan tersebut dilakukan guna mendukung transformasi Perseroan sebagai perusahaan media terintegrasi yang berorientasi pada inovasi digital, peningkatan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), serta pengembangan bisnis yang berkelanjutan. ([scm.co.id](#))

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT Surya Citra Media Tbk meliputi jasa informasi dan aktivitas profesional, perdagangan, multimedia, penyiaran televisi, produksi dan distribusi konten, layanan digital,

manajemen artis, jasa periklanan, serta pendukung produksi media. Perseroan merupakan salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia yang mengelola SCTV dan Indosiar melalui entitas anaknya, serta mengembangkan berbagai platform digital dan layanan multimedia lainnya. Selain itu, Perseroan juga memiliki bisnis di bidang produksi konten, manajemen artis, fasilitas produksi, serta layanan digital yang saling terintegrasi untuk memperkuat daya saing di industri media nasional. (scm.co.id)

PT Surya Citra Media Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 Juli 2002 dengan kode emiten SCMA. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Perseroan terus memperkuat posisinya sebagai salah satu pemimpin industri media Indonesia melalui inovasi konten, transformasi digital, pengembangan platform multimedia, serta peningkatan kualitas layanan informasi dan hiburan bagi masyarakat. (scm.co.id).

Tabel 4. 6 Laporan Keuangan PT. SCMA(Jutaan Rupiah)

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	6.660.356	6.796.023	7.427.106	7.427.529	6.097.578
Utang lancar	1.697.696	1.692.809	2.278.213	2.180.501	1.938.889
Total utang	2.452.264	2.392.804	2.569.934	2.471.233	2.176.428
Total aset	9.913.440	10.144.250	11.052.506	11.114.265	9.775.076
Persediaan	783.592.566	902.228.623	1.205.587	1.142.255	1.238.275
Total ekuitas	7.461.176	7.751.445	8.482.571	8.643.032	7.598.648
Laba bersih	349.071.454	261.678.923	9.665.896	153.856.442	729.307.531
Penjualan	1.403.798	1.534.684	1.529.266	1.757.010	6.887.998

4.1.7 PT Tempo Intimedia Tbk

PT Tempo Inti Media Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 15 tanggal 8 Juli 1996 di Jakarta. Perseroan merupakan bagian dari Tempo Media Group, salah satu perusahaan media terkemuka di Indonesia yang telah dikenal luas melalui produk jurnalistiknya. Kantor pusat Perseroan berlokasi di Gedung Tempo, Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta Selatan 12210. Perseroan menjalankan kegiatan usaha di bidang media

cetak, media digital, percetakan, penerbitan, serta berbagai layanan informasi dan komunikasi. (cms.tempo.id)

Anggaran Dasar PT Tempo Inti Media Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbagai perubahan tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya Perseroan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dan mendukung transformasi bisnis menuju perusahaan media berbasis digital. (cms.tempo.id)

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT Tempo Inti Media Tbk meliputi penerbitan surat kabar dan majalah, percetakan, media digital, perdagangan kertas, pengolahan data, riset dan konsultasi, pendidikan, teknologi informasi, multimedia, rumah kreatif, penyiaran televisi, serta penerbitan buku cetak dan elektronik. Perseroan dikenal melalui berbagai produk media seperti Tempo, Koran Tempo, Tempo.co, Tempo English, serta berbagai platform digital lainnya. Selain itu, Perseroan juga memiliki sejumlah entitas anak yang mendukung kegiatan usaha di bidang percetakan, media digital, riset, pendidikan, dan industri kreatif. ([Investing.com](https://investing.com))

PT Tempo Inti Media Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 Januari 2001 dengan kode emiten TMPO. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4. 7 Laporan Keuangan PT. TMPO(Ribuan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	169.676.380	181.455.885	215.424.188	217.549.803	226.868.916
Utang lancar	101.709.631	118.820.689	144.452.833	151.632.354	113.667.665
Total utang	181.421.660	191.074.613	211.633.724	216.331.926	187.429.056
Total aset	373.325.063	382.936.514	421.206.944	422.962.227	443.216.545
Persediaan	23.262.150	27.394.664	36.835.619	23.209.953	21.761.813
Total ekuitas	191.903.403	191.861.901	209.573.220	206.630.301	255.787.489
Laba bersih	(41.502)	(1.095.863)	(1.579.0390)	(2.942.919)	3.379.518
Penjualan	(38.079.987)	50.705.718	53.210.549	83.250.419	210.949.250

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.1.8 PT Visi Media Asia Tbk

PT Visi Media Asia Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") didirikan berdasarkan Akta Notaris tanggal 8 November 2004 sebagai perusahaan induk yang bergerak di bidang media terintegrasi. Sejak awal pendiriannya, Perseroan berfokus pada pengembangan bisnis media melalui konvergensi penyiaran televisi dan media digital. Kantor pusat Perseroan berlokasi di Komplek Rasuna Epicentrum Lot 9, Jalan H.R. Rasuna Said, Jakarta Selatan, Indonesia. Perseroan telah berkembang menjadi salah satu perusahaan media konvergensi terkemuka di Indonesia. (id.vivagroup.co.id)

Anggaran Dasar PT Visi Media Asia Tbk telah mengalami beberapa kali perubahan guna menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, serta berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbagai perubahan tersebut dilakukan untuk mendukung transformasi Perseroan sebagai perusahaan media yang mengintegrasikan bisnis penyiaran televisi, portal digital, dan berbagai platform multimedia, sekaligus meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). ([Emitten Announcement](#))

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan usaha PT Visi Media Asia Tbk meliputi penyiaran televisi terestrial (*Free-to-Air Television*), portal berita digital, produksi dan distribusi konten, periklanan, media digital, serta kegiatan multimedia lainnya. Perseroan mengelola dua stasiun televisi nasional, yaitu ANTV dan tvOne, yang menyajikan program hiburan, olahraga, berita, dan informasi. Selain itu, Perseroan juga mengembangkan berbagai platform digital dan media sosial sebagai bagian dari strategi konvergensi media untuk memperluas jangkauan audiens di era digital. (vivagroup.co.id)

PT Visi Media Asia Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 21 November 2011 dengan kode emiten VIVA. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan keterbukaan informasi kepada publik sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia. Perseroan

terus melakukan inovasi melalui penguatan konten televisi, pengembangan platform digital, serta optimalisasi ekosistem media terintegrasi untuk meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham. (id.vivagroup.co.id)

Tabel 4. 8 Laporan Keuangan PT. VIVA(Jutaan Rupiah)

Variabel	2021	2022	2023	2024	2025
Aset lancar	3.919.385	3.770.675	2.885.739	2.905.055	2.548.735
Utang lancar	8.854.188	8.826.924	12.710.309	13.074.148	2.408.098
Total utang	9.190.854	9.169.689	12.999.857	13.366.497	6.118.326
Total aset	8.573.516	8.341.725	7.876.995	7.884.432	6.500.040
Persediaan	625.675.666	641.093.329	257.168.609	256.826.025	219.647.855
Total ekuitas	(617.338.250)	(827.964.385)	(5.122.862)	(5.482.064)	381.714.175
Laba bersih	(340.994.239)	(210.626.135)	(67.666.831)	(359.201.994)	1.154.610
Penjualan	(439.409.995)	461.724.790	322.845.684	361.601.772	713.858.766

Sumber: Data sekunder BEI, Diolah oleh penulis, 2026

4.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, memeriksa, dan menginterpretasikan data dengan tujuan menemukan pola, hubungan, atau informasi yang bermakna sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

4.2.1 RASIO LIKUIDITAS

CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek, sehingga dianggap lebih aman oleh kreditur maupun investor. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan indikasi adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Sebaliknya, CR yang terlalu rendah mencerminkan risiko kesulitan likuiditas, yang dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk likuiditas.

$$\text{current rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 9 Perhitungan CR

No.	Kode perusahaan	2021	2022	2023	2024	2025
1.	ABBA	0,360	1,076	0,551	0,591	0,497
2.	IPTV	0,633	250,573	1,537	2,443	2,068
3.	MDIA	99,087	229,965	117,629	17,502	24,034
4.	MNCN	305,574	386,54	534,338	5,181	573,978
5.	MSKY	86,948	64,729	65,016	64,180	64,250
6.	SCMA	271,600	284,019	289,000	3,006	280,164
7.	TMPO	0,935	0,950	1,018	1,006	1,210
8.	VIVA	0,426	0,411	0,222	0,217	0,417

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

4.2.2 RASIO SOLVABILITAS

Menjelaskan tingkat pemanfaatan utang oleh perusahaan relatif pada modal sendiri dalam pendanaan aktivitas operasionalnya. Rasio ini mencerminkan tingkat risiko keuangan dihadapi oleh perusahaan

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Tabel 4. 10 Perhitungan DER

NO	Kode perusahaan	2021	2022	2023	2024	2025
1.	ABBA	2,182	12,219	-2,563	-2,136	-3,506
2.	IPTV	0,415	0,428	0,228	0,172	0,169
3.	MDIA	1,643	1,075	3,107	3,386	2,536
4.	MNCN	0,176	0,126	0,091	0,091	0,081
5.	MSKY	0,402	0,555	0,551	0,567	0,689
6.	SCMA	0,329	0,309	0,303	0,286	0,286
7.	TMPO	1,668	1,527	1,491	1,435	1,996
8.	VIVA	0,443	0,427	0,227	0,222	1,058

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

4.2.3 RASIO AKTIVITAS

Rasio aktivitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, khususnya aset, untuk menghasilkan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO), yaitu rasio yang membandingkan jumlah penjualan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan, sehingga menunjukkan penggunaan aset yang semakin efisien. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset secara maksimal dalam menghasilkan

penjualan.. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Total Asset Turnover (TATO) adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4. 11 Perhitungan TATO

NO	Kode perusahaan	2021	2022	2023	2024	2025
1.	ABBA	0,322	0,438	0,740	0,740	0,737
2.	IPTV	0,325	0,240	0,219	0,191	0,221
3.	MDIA	0,248	0,163	0,098	0,154	0,181
4.	MNCN	0,480	0,404	0,342	0,323	0,308
5.	MSKY	0,109	0,080	0,072	-0,042	0,290
6.	SCMA	0,142	0,151	0,138	0,158	0,705
7.	TMPO	0,197	0,132	0,126	0,197	0,476
8.	VIVA	0,046	0,046	0,041	0,046	0,110

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

4.2.4 RASIO PROFITABILITAS

4.2.4.1 Return On Asset

Menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset digunakan dalam operasional perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. 12 Perhitungan ROA

NO	Kode perusahaan	2021	2022	2023	2024	2025
1.	ABBA	-0,068	-0,080	-0,193	0,023	-0,103
2.	IPTV	0,035	0,035	0,029	0,028	0,036
3.	MDIA	0,004	0,004	-0,119	-0,221	-0,014
4.	MNCN	0,126	0,100	0,048	4,632	0,058
5.	MSKY	-0,025	-0,025	-0,019	-0,025	-0,069
6.	SCMA	0,035	0,026	0,001	0,014	0,075
7.	TMPO	-0,112	-0,286	-0,004	-0,007	0,008
8.	VIVA	-0,040	-0,025	-0,009	-0,046	-4,556

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

4.2.4.2 Net Profit Margin

Menguraikan persentase laba bersih diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya serta menghasilkan keuntungan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Tabel 4. 13 Perhitungan NPM

NO	Kode perusahaan	2021	2022	2023	2024	2025
1.	ABBA	-0,213	-0,182	-0,261	0,027	-0,139
2.	IPTV	0,140	14,517	0,130	0,145	0,162
3.	MDIA	0,060	0,025	-1,212	-1,435	-0,079
4.	MNCN	0,263	0,248	0,140	0,144	0,188
5.	MSKY	-0,083	-0,191	-0,266	0,586	-0,237
6.	SCMA	0,106	0,171	0,006	0,088	0,106
7.	TMPO	0,001	-0,022	-0,030	-0,035	0,016
8.	VIVA	0,776	-0,456	-0,210	-0,993	1,617

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

4.3.6 Ringkasan Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan yang menjadi objek penelitian selama periode 2021–2025 menunjukkan hasil yang beragam pada setiap perusahaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui hasil perhitungan rasio keuangan yang meliputi Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM). Masing-masing rasio memberikan gambaran yang berbeda mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik dari aspek kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, efektivitas penggunaan aset, maupun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio Current Ratio (CR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berbeda-beda, di mana terdapat perusahaan yang memiliki kondisi likuiditas sangat baik, tetapi terdapat pula perusahaan yang masih berada pada kriteria kurang baik. Selanjutnya, Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk melihat perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan utang pada masing-masing perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai struktur pendanaan dan

tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana dari pihak eksternal.

Selain itu, Total Asset Turnover (TATO) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perusahaan masih menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset yang belum optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi dalam mengelola aset agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Sementara itu, Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik berdasarkan total aset maupun berdasarkan pendapatan yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan mengalami perbedaan dan sebagian perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam menghasilkan laba secara optimal.

Dengan demikian, ringkasan analisis data ini digunakan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian. Hasil perhitungan masing-masing rasio kemudian dibandingkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui perusahaan yang memiliki kondisi keuangan relatif lebih baik maupun perusahaan yang masih memerlukan perbaikan. Ringkasan hasil analisis tersebut juga menjadi dasar dalam melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan selama periode 2021–2025. Berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil analisis data penelitian berdasarkan masing-masing rasio keuangan. Berikut tabel hasil analisis rasio keuangan setiap perusahaan.

Tabel 4. 14 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. ABBA Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	Kriteria
CR	2021	0,360	Kurang Baik
	2022	1,076	Cukup Baik
	2023	0,551	Kurang Baik
	2024	0,591	Kurang Baik
	2025	0,497	Kurang Baik
DER	2021	2,182	Sangat Baik
	2022	12,219	Sangat Baik
	2023	-2,563	Kurang Baik
	2024	-2,136	Kurang Baik
	2025	-3,506	Kurang Baik
TATO	2021	0,322	Kurang Baik
	2022	0,438	Kurang Baik
	2023	0,740	Kurang Baik
	2024	0,740	Kurang Baik
	2025	0,737	Kurang Baik
ROA	2021	-0,068	Kurang Baik
	2022	-0,080	Kurang Baik
	2023	-0,193	Kurang Baik
	2024	0,023	Kurang Baik
	2025	-0,103	Kurang Baik
NPM	2021	-0,213	Kurang Baik
	2022	-0,182	Kurang Baik
	2023	-0,261	Kurang Baik
	2024	0,027	Kurang Baik
	2025	-0,139	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Mahaka Media Tbk (ABBA) selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang cenderung kurang baik dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada rasio Current Ratio (CR), perusahaan secara umum berada pada kondisi kurang baik karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih rendah. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kondisi yang sangat tinggi pada tahun 2021 dan 2022, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang cukup besar, kemudian mengalami nilai negatif pada tahun 2023–2025 yang mencerminkan kondisi ekuitas perusahaan yang tidak sehat. Rasio Total Asset Turnover (TATO) juga masih berada pada kriteria kurang baik, meskipun terdapat

peningkatan pada tahun 2022–2024, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan belum optimal. Selanjutnya, Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) sebagian besar berada pada nilai negatif, terutama pada tahun 2021–2023 dan kembali menurun pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan perbaikan dalam pengelolaan utang, efisiensi penggunaan aset, peningkatan pendapatan, serta pengendalian biaya agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat pada periode berikutnya.

Tabel 4. 15 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. IPTV Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	kriteria
CR	2021	1,147	Cukup Baik
	2022	123,421	Sangat Baik
	2023	2,506	Baik
	2024	3,650	Sangat Baik
	2025	2,654	Sangat Baik
DER	2021	0,41	Kurang Baik
	2022	0,43	Kurang Baik
	2023	0,23	Kurang Baik
	2024	0,17	Kurang Baik
	2025	0,17	Kurang Baik
TATO	2021	0,32	Kurang Baik
	2022	0,24	Kurang Baik
	2023	0,22	Kurang Baik
	2024	0,19	Kurang Baik
	2025	0,22	Kurang Baik
ROA	2021	0,03	Kurang Baik
	2022	0,03	Kurang Baik
	2023	0,03	Kurang Baik
	2024	0,03	Kurang Baik
	2025	0,04	Kurang Baik
NPM	2021	0,14	Kurang Baik
	2022	14,52	Sangat Baik
	2023	0,13	Kurang Baik
	2024	0,14	Kurang Baik
	2025	0,16	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, kinerja keuangan PT MNC Vision Networks Tbk (IPTV) selama periode 2021–2025 menunjukkan

kondisi yang cukup berfluktuasi. Rasio CR mengalami peningkatan dan berada pada kondisi baik hingga sangat baik pada 2023–2025, sedangkan DER dan TATO masih berada pada kriteria kurang baik meskipun tingkat utang cenderung menurun. ROA juga masih tergolong kurang baik karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset belum optimal. Sementara itu, NPM mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada 2022, tetapi kembali berada pada kondisi kurang baik pada 2023–2025. Secara keseluruhan, perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang semakin baik, namun masih perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba.

Tabel 4. 16 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. MDIA Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	kriteria
CR	2021	177,011	Sangat Baik
	2022	229,965	Sangat Baik
	2023	119,541	Sangat Baik
	2024	26,448	Sangat Baik
	2025	70,711	Sangat Baik
DER	2021	1,643	Baik
	2022	1,075	Cukup Baik
	2023	3,107	Sangat Baik
	2024	3,386	Sangat Baik
	2025	2,536	Sangat Baik
TATO	2021	0,248	Kurang Baik
	2022	0,163	Kurang Baik
	2023	0,098	Kurang Baik
	2024	0,154	Kurang Baik
	2025	0,181	Kurang Baik
ROA	2021	0,004	Kurang Baik
	2022	0,004	Kurang Baik
	2023	-0,119	Kurang Baik
	2024	-0,221	Kurang Baik
	2025	-0,014	Kurang Baik
NPM	2021	0,060	Kurang Baik
	2022	0,025	Kurang Baik
	2023	-1,212	Kurang Baik
	2024	-1,435	Kurang Baik
	2025	-0,079	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, kinerja keuangan PT MDIA selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang beragam. Rasio CR berada pada kriteria sangat baik setiap tahun, sedangkan DER mengalami peningkatan dan berada pada kriteria sangat baik pada 2023–2025. Namun, TATO masih tergolong kurang baik karena efektivitas penggunaan aset belum optimal. ROA juga berada pada kriteria kurang baik dan mengalami nilai negatif pada 2023–2025. Kondisi serupa terlihat pada NPM yang menurun hingga bernilai negatif pada 2023–2025. Secara keseluruhan, perusahaan memiliki likuiditas yang sangat baik, tetapi masih perlu meningkatkan efisiensi aset dan kemampuan menghasilkan laba.

Tabel 4. 17 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. MNCN Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	kriteria
CR	2021	408,057	Sangat Baik
	2022	471,865	Sangat Baik
	2023	803,277	Sangat Baik
	2024	7,985	Sangat Baik
	2025	841,291	Sangat Baik
DER	2021	0,176	Kurang Baik
	2022	0,126	Kurang Baik
	2023	0,091	Kurang Baik
	2024	-0,091	Kurang Baik
	2025	0,081	Kurang Baik
TATO	2021	0,480	Kurang Baik
	2022	0,404	Kurang Baik
	2023	0,342	Kurang Baik
	2024	0,323	Kurang Baik
	2025	0,308	Kurang Baik
ROA	2021	0,126	Kurang Baik
	2022	0,100	Kurang Baik
	2023	0,048	Kurang Baik
	2024	4,632	Sangat Baik
	2025	0,058	Kurang Baik
NPM	2021	0,263	Kurang Baik
	2022	0,248	Kurang Baik
	2023	0,140	Kurang Baik
	2024	0,144	Kurang Baik
	2025	0,188	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, kinerja keuangan PT MNCN selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang cukup baik pada likuiditas, namun masih terdapat beberapa kelemahan. Rasio CR berada pada kriteria sangat baik setiap tahun, sedangkan DER dan TATO masih tergolong kurang baik. ROA juga sebagian besar berada pada kriteria kurang baik, meskipun mengalami peningkatan sangat tinggi pada 2024. Sementara itu, NPM tetap berada pada kriteria kurang baik meskipun menunjukkan peningkatan pada 2025. Secara keseluruhan, perusahaan memiliki likuiditas yang sangat baik, tetapi masih perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba.

Tabel 4. 18 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. MSKY Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	KRITERIA
CR	2021	80,943	Sangat Baik
	2022	87,271	Sangat Baik
	2023	104,439	Sangat Baik
	2024	101,563	Sangat Baik
	2025	80,721	Sangat Baik
DER	2021	0,402	Kurang Baik
	2022	0,555	Kurang Baik
	2023	0,551	Kurang Baik
	2024	0,567	Kurang Baik
	2025	0,689	Kurang Baik
TATO	2021	0,109	Kurang Baik
	2022	0,080	Kurang Baik
	2023	0,072	Kurang Baik
	2024	-0,042	Kurang Baik
	2025	0,290	Kurang Baik
ROA	2021	-0,025	Kurang Baik
	2022	-24,738	Kurang Baik
	2023	-0,019	Kurang Baik
	2024	-0,025	Kurang Baik
	2025	-0,069	Kurang Baik
NPM	2021	-0,083	Kurang Baik
	2022	-0,191	Kurang Baik
	2023	-0,266	Kurang Baik
	2024	0,586	Kurang Baik
	2025	-0,237	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT MSKY di atas, kinerja keuangan perusahaan selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi beragam. Rasio CR berada pada kriteria sangat baik setiap tahun, yang menunjukkan kemampuan likuiditas perusahaan cukup tinggi. Sementara itu, DER dan TATO berada pada kriteria kurang baik selama periode penelitian, sehingga pengelolaan utang dan pemanfaatan aset masih perlu ditingkatkan. ROA juga tergolong kurang baik dan sebagian besar bernilai negatif, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset belum optimal. NPM mengalami fluktuasi dan hanya bernilai positif pada 2024. Secara keseluruhan, perusahaan memiliki likuiditas yang sangat baik, tetapi masih menghadapi kendala dalam efisiensi aset dan kemampuan menghasilkan laba.

Tabel 4. 19 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. SCMA Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	KRITERIA
CR	2021	392,317	Sangat Baik
	2022	401,464	Sangat Baik
	2023	326,006	Sangat Baik
	2024	3,406	Sangat Baik
	2025	314,488	Sangat Baik
DER	2021	0,329	Kurang Baik
	2022	0,309	Kurang Baik
	2023	0,303	Kurang Baik
	2024	0,286	Kurang Baik
	2025	0,286	Kurang Baik
TATO	2021	0,142	Kurang Baik
	2022	0,151	Kurang Baik
	2023	0,138	Kurang Baik
	2024	0,158	Kurang Baik
	2025	0,705	Kurang Baik
ROA	2021	0,035	Kurang Baik
	2022	0,026	Kurang Baik
	2023	0,001	Kurang Baik
	2024	0,014	Kurang Baik
	2025	0,075	Kurang Baik
NPM	2021	0,106	Kurang Baik
	2022	0,171	Kurang Baik
	2023	0,006	Kurang Baik
	2024	0,088	Kurang Baik
	2025	0,106	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, kinerja keuangan PT SCMA selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang cukup baik pada aspek likuiditas. Rasio CR berada pada kriteria sangat baik setiap tahun, sedangkan DER dan TATO masih tergolong kurang baik. ROA dan NPM juga berada pada kriteria kurang baik, meskipun keduanya menunjukkan peningkatan pada tahun 2025. Secara keseluruhan, perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang sangat baik, tetapi masih perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba agar kinerja keuangan menjadi lebih optimal.

Tabel 4. 20 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. TMPO Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	KRITERIA
CR	2021	1,668	Cukup Baik
	2022	1,527	Cukup Baik
	2023	1,491	Cukup Baik
	2024	1,435	Cukup Baik
	2025	1,996	Cukup Baik
DER	2021	1,668	Baik
	2022	1,527	Baik
	2023	1,491	Cukup Baik
	2024	1,435	Cukup Baik
	2025	1,996	Baik
TATO	2021	19,683	Sangat Baik
	2022	0,132	Kurang Baik
	2023	0,126	Kurang Baik
	2024	0,197	Kurang Baik
	2025	0,476	Kurang Baik
ROA	2021	-0,112	Kurang Baik
	2022	-0,286	Kurang Baik
	2023	-0,004	Kurang Baik
	2024	-0,007	Kurang Baik
	2025	0,008	Kurang Baik
NPM	2021	0,001	Kurang Baik
	2022	0,001	Kurang Baik
	2023	-0,030	Kurang Baik
	2024	-0,035	Kurang Baik
	2025	0,016	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, kinerja keuangan PT TMPO selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Rasio

CR mengalami peningkatan dari kriteria kurang baik menjadi cukup baik pada 2023–2025, sedangkan DER berada pada kondisi baik hingga cukup baik. TATO mengalami penurunan yang sangat signifikan setelah 2021 dan selanjutnya berada pada kriteria kurang baik. ROA juga masih tergolong kurang baik meskipun mulai bernilai positif pada 2025. Sementara itu, NPM berfluktuasi dan sebagian besar masih berada pada kriteria kurang baik. Secara keseluruhan, perusahaan mengalami perbaikan pada likuiditas dan profitabilitas pada 2025, tetapi efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba masih perlu ditingkatkan.

Tabel 4. 21 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. VIVA Periode 2021–2025

RASIO	TAHUN	HASIL	KRITERIA
CR	2021	0,443	Kurang Baik
	2022	0,427	Kurang Baik
	2023	0,227	Kurang Baik
	2024	0,222	Kurang Baik
	2025	1,058	Kurang Baik
DER	2021	0,443	Kurang Baik
	2022	0,443	Kurang Baik
	2023	0,227	Kurang Baik
	2024	0,222	Kurang Baik
	2025	1,058	Cukup Baik
TATO	2021	0,046	Kurang Baik
	2022	0,046	Kurang Baik
	2023	0,041	Kurang Baik
	2024	0,046	Kurang Baik
	2025	0,110	Kurang Baik
ROA	2021	-0,040	Kurang Baik
	2022	-0,025	Kurang Baik
	2023	-0,859	Kurang Baik
	2024	-0,046	Kurang Baik
	2025	-4,556	Kurang Baik
NPM	2021	0,776	Kurang Baik
	2022	-0,456	Kurang Baik
	2023	-0,210	Kurang Baik
	2024	-0,993	Kurang Baik
	2025	1,617	Baik

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan di atas, kinerja keuangan PT VIVA selama periode 2021–2025 cenderung kurang baik. Rasio CR dan TATO

berada pada kriteria kurang baik setiap tahun, sedangkan DER juga kurang baik meskipun meningkat menjadi cukup baik pada 2025. ROA selalu berada pada kriteria kurang baik dan sebagian besar bernilai negatif, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset masih rendah. NPM juga berfluktuasi dan baru mencapai kriteria baik pada 2025. Secara keseluruhan, perusahaan masih perlu meningkatkan likuiditas, efisiensi penggunaan aset, serta kemampuan menghasilkan laba agar kinerja keuangannya lebih optimal.

Untuk mengetahui gambaran umum dan membandingkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan selama periode penelitian, dilakukan perhitungan nilai rata-rata dari setiap rasio keuangan, yaitu Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM). Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari hasil perhitungan rasio selama periode 2021–2025, sehingga dapat digunakan untuk melihat kecenderungan kinerja keuangan masing-masing perusahaan secara keseluruhan. Adapun hasil rata-rata rasio keuangan setiap perusahaan selama periode 2021–2025 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 22 Rata-Rata Rasio per Perusahaan

Perusahaan	CR	DER	TATO	ROA	NPM
ABBA	0,665	1,239	0,595	-0,084	-0,154
IPTV	0,443	0,282	0,244	0,032	3,019
MDIA	124,735	2,350	0,169	-0,069	-0,528
MNCN	506,495	0,077	0,387	0,993	0,196
MSKY	69,025	0,553	0,102	-4,975	-0,038
SCMA	285,536	0,303	0,259	0,030	0,095
TMPO	1,623	1,623	4,123	-0,080	-0,009
VIVA	0,475	0,479	0,058	-1,105	0,147

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata setiap Rasio pada masing-masing perusahaan, selanjutnya dilakukan perbandingan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah perusahaan yang berada pada setiap kategori kinerja serta melihat perusahaan mana yang memiliki kondisi terbaik maupun kurang baik dalam pengelolaan struktur modalnya. Hasil pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 23 Perbandingan Kriteria CR

Kriteria	jumlah	emiten
Sangat Baik	4	MDIA,MNCNMSKY,SCMA
Baik	0	-
Cukup baik	1	TMPO
Kurang baik	3	VIVA,IPTV,ABBA

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Tabel 4. 24 Perbandingan Kriteria DER

Kriteria	jumlah	emiten
Sangat Baik	1	MDIA
Baik	1	TMPO
Cukup baik	1	ABBA
Kurang baik	5	IPTV,MNCN,MSKY,SCMA,VIVA

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Tabel 4. 25 Perbandingan Kriteria TATO

Kriteria	Jumlah	emiten
Sangat Baik	1	TMPO
Baik	0	-
Cukup baik	0	-
Kurang baik	7	ABBA,IPTV,MDIA,MNCN,MSKY,SCMA,VIVA

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Tabel 4. 26 Perbandingan Kriteria ROA

Kriteria	jumlah	emiten
Sangat Baik	0	-
Baik	0	-
Cukup baik	0	-
Kurang baik	8	ABBA,IPTV,MDIA,MNCN,MSKY,SCMA,TMPO,VIVA

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Tabel 4. 27 Perbandingan Kriteria NPM

Kriteria	jumlah	emiten
Sangat Baik	0	-
Baik	0	-
Cukup baik	0	-
Kurang baik	8	ABBA,IPTV,MDIA,MNCN,MSKY,SCMA,TMPO,VIVA

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan hasil perbandingan kriteria CR, DER, TATO, ROA, dan NPM di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi kinerja keuangan pada masing-masing perusahaan. Hasil tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk

melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

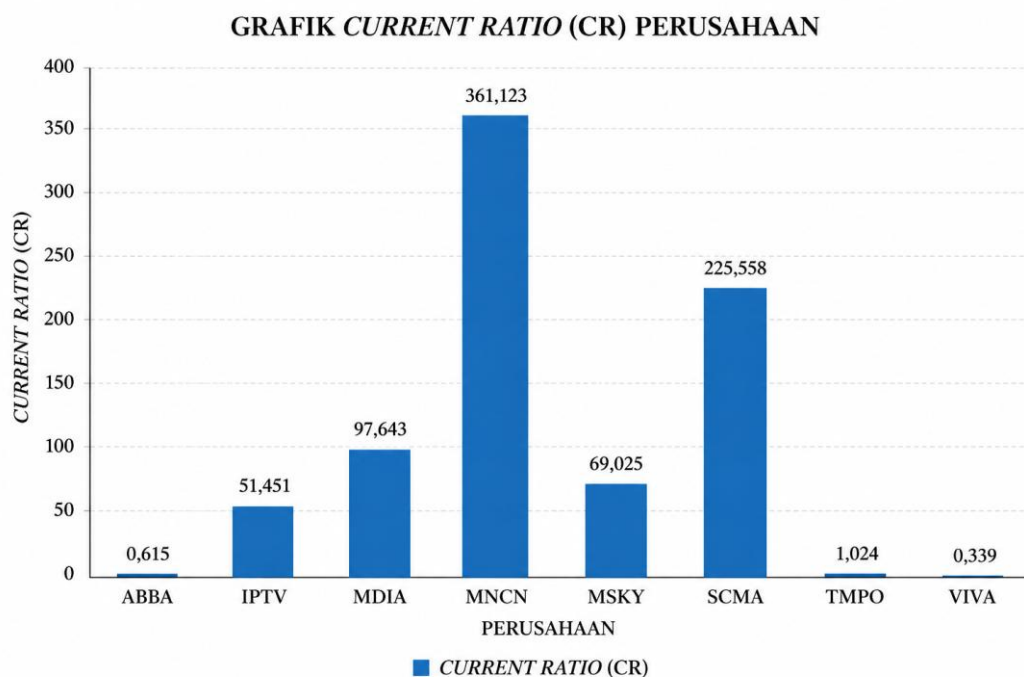
4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Per Rasio

4.4.1.2 Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi CR pada dasarnya menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, nilai CR yang terlalu tinggi juga perlu diperhatikan karena dapat menunjukkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif. Sebaliknya, CR yang rendah dapat menunjukkan adanya risiko kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut merupakan grafik Current Rasio setiap Perusahaan.

Gambar 4.1 Grafik Current Rasio Perusahaan



Sumber: Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil penelitian periode 2021–2025, kondisi likuiditas perusahaan subsektor media dan hiburan menunjukkan perbedaan yang cukup besar. ABBA memiliki CR sebesar 0,360 pada 2021, meningkat menjadi 1,076 pada 2022, kemudian kembali menurun menjadi 0,551 pada 2023, 0,591 pada 2024, dan 0,497 pada 2025. IPTV mengalami perubahan yang sangat besar, dari 0,633 pada 2021 menjadi 250,573 pada 2022, kemudian 1,537 pada 2023, 2,443 pada 2024, dan 2,068 pada 2025. Sementara itu, MDIA, MNCN, MSKY, dan SCMA menunjukkan nilai CR yang sangat tinggi selama sebagian besar periode penelitian. TMPO mengalami peningkatan bertahap dari 0,935 pada 2021 menjadi 1,210 pada 2025, sedangkan VIVA berada pada tingkat rendah dengan nilai 0,426 pada 2021 dan 0,417 pada 2025.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata selama lima tahun, MNCN memiliki rata-rata CR tertinggi sebesar 361,123, diikuti SCMA sebesar 225,558, MDIA sebesar 97,643, MSKY sebesar 69,025, dan IPTV sebesar 51,451. Sebaliknya, ABBA hanya memiliki rata-rata CR sebesar 0,615 dan VIVA sebesar 0,339. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan CR tinggi mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan perusahaan seperti ABBA dan VIVA perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancarnya. Dengan demikian, secara umum aspek likuiditas menjadi salah satu kekuatan utama beberapa perusahaan subsektor media dan hiburan, meskipun masih terdapat perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, salah satunya melalui Current Ratio (CR). Semakin tinggi CR menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, nilai CR yang terlalu tinggi juga perlu diperhatikan karena dapat menunjukkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif. Berdasarkan hasil penelitian, MDIA memiliki rata-rata CR sebesar 97,643 selama periode 2021–2025

dan termasuk salah satu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa MDIA memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Akan tetapi, tingginya CR belum dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan sudah baik, karena kemampuan likuiditas perlu didukung oleh efektivitas penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba.

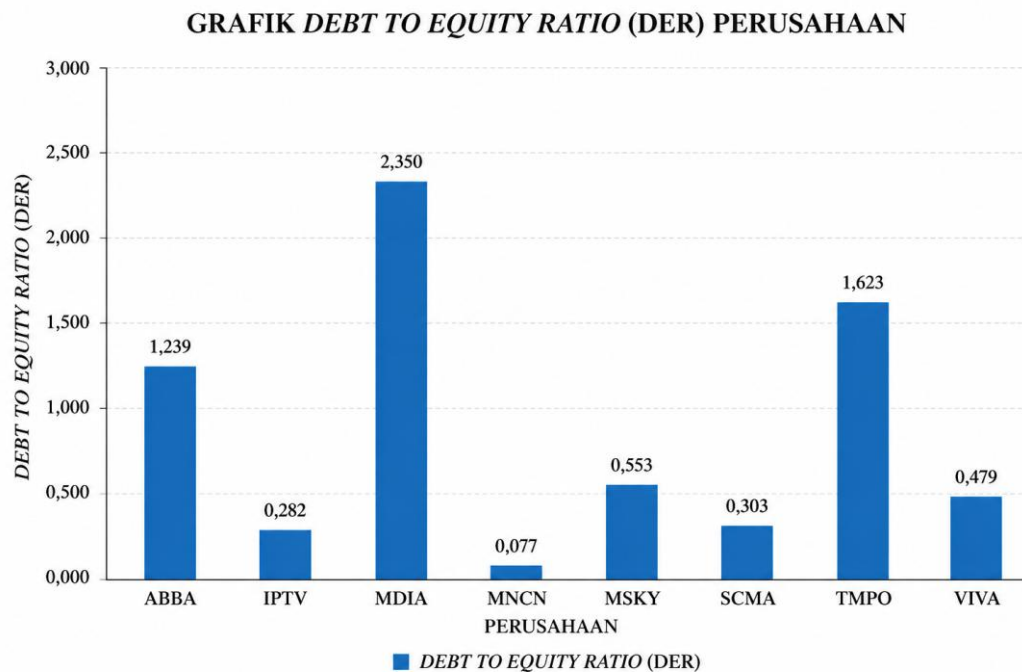
Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Rahmawati, Hurriyaturrohman, dan Rizqi (2024) yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan industri media dan hiburan menggunakan beberapa rasio, termasuk CR, ROA, dan DER. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar perusahaan media dan hiburan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, meskipun terdapat perusahaan tertentu yang memiliki profitabilitas lebih baik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kondisi likuiditas yang baik tidak selalu diikuti oleh kinerja keuangan yang baik pada seluruh aspek. Hal yang sama terlihat pada MDIA, di mana CR berada pada kategori sangat baik, tetapi TATO, ROA, dan NPM masih berada pada kategori kurang baik. Dengan demikian, hasil penelitian MDIA memperkuat pandangan bahwa penilaian kinerja keuangan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui beberapa rasio keuangan, bukan hanya berdasarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

4.4.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan perusahaan. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai struktur pendanaan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan ekuitas, semakin besar pula perhatian yang diperlukan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Berikut grafik perhitungan DER yang mana di kelompokkan dalam satu rasio untuk perbandingan.

Gambar 4.2 Grafik Debt To Equity Perusahaan

Sss



Sumber :Diolah Penulis 2026

Berdasarkan hasil penelitian, DER perusahaan menunjukkan pola yang beragam. ABBA mengalami perubahan yang sangat besar, yaitu dari 2,182 pada 2021 menjadi 12,219 pada 2022, kemudian berubah menjadi -2,563 pada 2023, -2,136 pada 2024, dan -3,506 pada 2025. IPTV menunjukkan penurunan DER secara bertahap dari 0,415 pada 2021 menjadi 0,169 pada 2025. MDIA mengalami peningkatan dari 1,643 pada 2021 menjadi 3,386 pada 2024 sebelum menurun menjadi 2,536 pada 2025. Sementara itu, MNCN memiliki DER yang relatif rendah dan terus menurun dari 0,176 pada 2021 menjadi 0,081 pada 2025.

Perusahaan lainnya juga menunjukkan pola yang berbeda. MSKY mengalami peningkatan DER dari 0,402 menjadi 0,689, sedangkan SCMA relatif stabil dan bahkan menurun dari 0,329 menjadi 0,286. TMPO menunjukkan DER yang relatif tinggi, yaitu 1,668 pada 2021 dan 1,996 pada 2025, sedangkan VIVA mengalami penurunan DER sampai 0,222 pada 2024 sebelum meningkat menjadi

1,058 pada 2025. Berdasarkan rata-rata lima tahun, MDIA memiliki rata-rata DER sebesar 2,350, TMPO 1,623, ABBA 1,239, VIVA 0,479, MSKY 0,553, IPTV 0,282, SCMA 0,303, dan MNCN 0,077.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi solvabilitas perusahaan subsektor media dan hiburan selama 2021–2025 belum menunjukkan pola yang seragam. MNCN menunjukkan struktur pendanaan dengan DER rata-rata paling rendah, sedangkan MDIA dan TMPO memiliki rata-rata DER yang lebih tinggi. Kondisi ABBA juga perlu mendapatkan perhatian karena mengalami perubahan yang sangat ekstrem selama periode penelitian. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri agar struktur modal tetap sehat serta beban keuangan tidak menghambat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

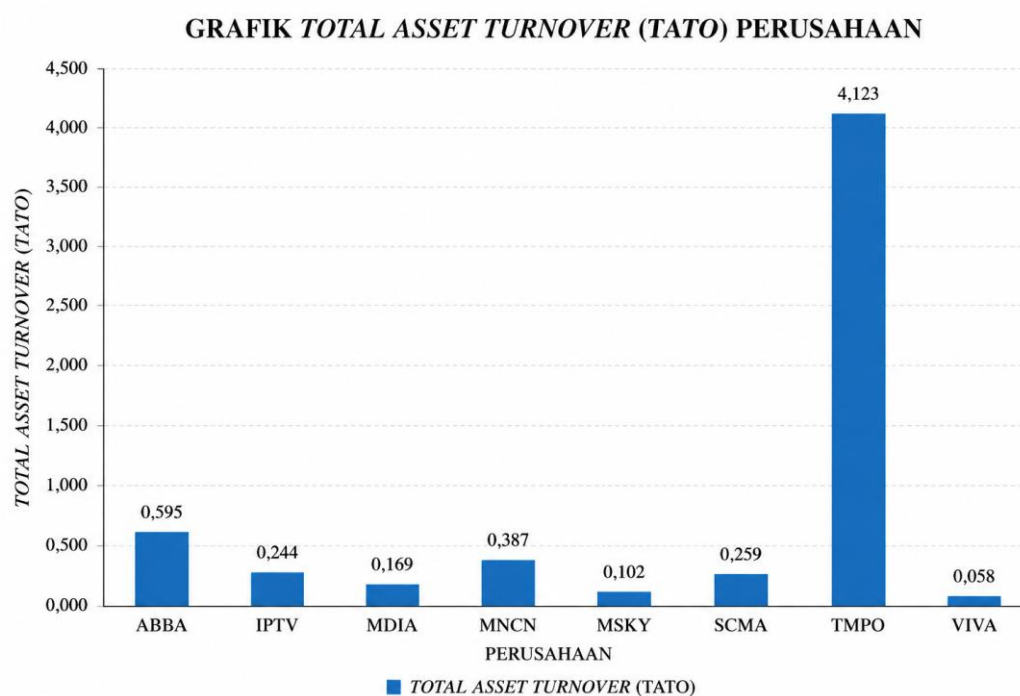
Hasil DER MDIA dapat dikaitkan dengan teori solvabilitas yang menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan struktur pendanaan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan ekuitas, semakin besar pula perhatian yang diperlukan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Dalam penelitian ini, MDIA memiliki rata-rata DER sebesar 2,350, yang merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan perusahaan lain dalam sampel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan MDIA relatif lebih banyak menggunakan utang dibandingkan beberapa perusahaan lainnya. Peningkatan DER pada 2023 dan 2024 juga perlu menjadi perhatian karena pada periode yang sama perusahaan mengalami penurunan profitabilitas.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Rahmawati, Hurriyaturrohmah, dan Rizqi (2024) yang menggunakan DER sebagai salah satu indikator dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan media dan hiburan. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Rosyadi (2024) juga menggunakan DER bersama ROA dan ROE untuk menilai kondisi keuangan perusahaan media dan

hiburan, dengan hasil bahwa SCMA memiliki prospek investasi yang lebih baik dibandingkan FILM berdasarkan kinerja keuangannya. Penelitian Falabiba dan Paramita (2025) juga memasukkan DER sebagai indikator kinerja keuangan dan menemukan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, kondisi DER MDIA menunjukkan bahwa pengelolaan utang merupakan aspek penting dalam memperbaiki kinerja keuangan, terutama karena penggunaan utang yang tinggi harus diimbangi dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang memadai.

4.4.1.4 Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO menunjukkan semakin efektif aset perusahaan digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, TATO yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan penjualan. Berikut grafik perhitungan TATO yang mana di kelompokkan dalam satu rasio untuk perbandingan.



Berdasarkan hasil penelitian, TATO merupakan salah satu rasio yang menunjukkan kelemahan paling dominan pada perusahaan subsektor media dan hiburan. ABBA memiliki TATO sebesar 0,322 pada 2021 dan meningkat menjadi 0,740 pada 2023 dan 2024, sebelum sedikit menurun menjadi 0,737 pada 2025. IPTV mengalami penurunan dari 0,325 pada 2021 menjadi 0,191 pada 2024 dan hanya meningkat sedikit menjadi 0,221 pada 2025. MDIA juga mengalami penurunan dari 0,248 pada 2021 menjadi 0,098 pada 2023 sebelum meningkat kembali menjadi 0,181 pada 2025.

Perusahaan lainnya menunjukkan pola yang relatif sama. MNCN mengalami penurunan TATO secara bertahap dari 0,480 pada 2021 menjadi 0,308 pada 2025. MSKY juga memiliki TATO rendah dan bahkan mencapai -0,042 pada 2024 sebelum meningkat menjadi 0,290 pada 2025. SCMA mengalami peningkatan cukup besar pada 2025 menjadi 0,705 dibandingkan 0,158 pada 2024. TMPO merupakan perusahaan dengan kondisi paling ekstrem karena TATO mencapai 19,683 pada 2021, tetapi kemudian turun drastis menjadi 0,132 pada 2022 dan tetap berada pada tingkat rendah sampai 2025. VIVA memiliki TATO paling rendah dengan rata-rata hanya 0,058 selama lima tahun.

Jika dilihat dari rata-rata lima tahun, TMPO memiliki rata-rata TATO tertinggi sebesar 4,123, tetapi nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh pencapaian ekstrem pada tahun 2021. Setelah tahun tersebut, TATO TMPO berada jauh lebih rendah. ABBA memiliki rata-rata 0,595, MNCN 0,387, SCMA 0,259, IPTV 0,244, MDIA 0,169, MSKY 0,102, dan VIVA 0,058. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset, mengurangi aset yang kurang produktif, serta mengembangkan kegiatan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan teori rasio aktivitas dalam Bab II, Total Asset Turnover (TATO) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO menunjukkan semakin efektif aset perusahaan digunakan dalam menghasilkan

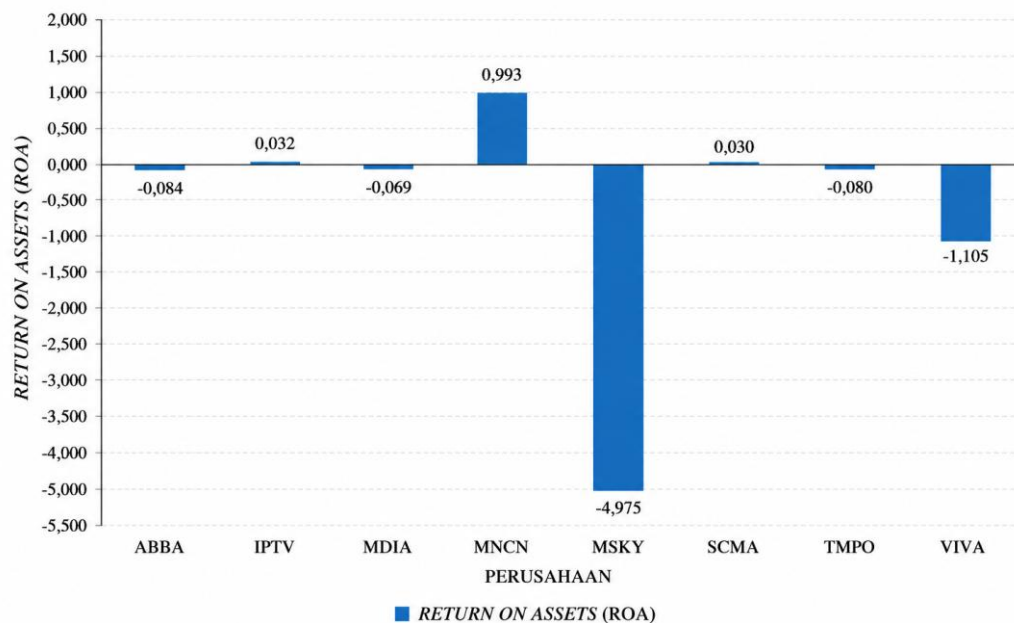
pendapatan, sedangkan TATO yang rendah menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO MDIA berada dalam kategori kurang baik selama periode 2021–2025. Nilai TATO MDIA menurun dari 0,248 pada 2021 menjadi 0,098 pada 2023, kemudian meningkat menjadi 0,181 pada 2025. Rata-rata TATO MDIA selama lima tahun hanya sebesar 0,169. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Falabiba dan Paramita (2025) yang menggunakan TATO bersama ROA, DER, dan CR untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Sucahyo, Kurnia, dan Saputra (2025) menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dalam menganalisis kinerja keuangan pada industri hiburan dan menemukan bahwa kinerja perusahaan menunjukkan kondisi yang fluktuatif, meskipun profitabilitas relatif stabil. Hasil MDIA menunjukkan pola yang sejalan dengan temuan tersebut, yaitu adanya perubahan TATO dari tahun ke tahun tetapi secara keseluruhan masih berada pada tingkat kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset, mengurangi penggunaan aset yang kurang produktif, serta meningkatkan pendapatan agar aset yang dimiliki dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan.

4.4.1.5 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran mengenai seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Berikut grafik perhitungan ROA yang mana di kelompokkan dalam satu rasio untuk perbandingan

GRAFIK RETURN ON ASSETS (ROA) PERUSAHAAN



Berdasarkan hasil penelitian periode 2021–2025, ROA sebagian besar perusahaan berada pada kategori kurang baik. ABBA memiliki ROA negatif selama 2021–2023, kemudian meningkat menjadi 0,023 pada 2024, tetapi kembali negatif menjadi -0,103 pada 2025. IPTV menunjukkan kondisi yang relatif stabil, yaitu 0,035 pada 2021 dan 2022, kemudian 0,029 pada 2023, 0,028 pada 2024, dan 0,036 pada 2025. MDIA mengalami penurunan dari 0,004 pada 2021–2022 menjadi -0,119 pada 2023 dan -0,221 pada 2024, sebelum membaik menjadi -0,014 pada 2025.

MNCN menunjukkan perkembangan yang sangat berbeda dibandingkan perusahaan lainnya. ROA sebesar 0,126 pada 2021 menurun menjadi 0,100 pada 2022 dan 0,048 pada 2023, kemudian meningkat sangat tinggi menjadi 4,632 pada 2024 sebelum kembali turun menjadi 0,058 pada 2025. MSKY menunjukkan ROA negatif sepanjang periode, bahkan mencapai -24,738 pada 2022. SCMA mengalami peningkatan dari 0,001 pada 2023 menjadi 0,075 pada 2025. Sementara itu, TMPO berubah dari -0,112 pada 2021 menjadi 0,008 pada 2025, sedangkan VIVA mengalami kondisi yang sangat lemah dengan ROA -4,556 pada 2025.

Jika dilihat dari rata-rata lima tahun, MNCN memiliki rata-rata ROA sebesar 0,993, yang merupakan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. IPTV memiliki rata-rata 0,032, SCMA 0,030, dan MDIA -0,069. Sementara itu, ABBA memiliki rata-rata -0,084, TMPO -0,080, VIVA -1,105, dan MSKY -4,975. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berdasarkan kemampuan aset menghasilkan laba masih menjadi masalah utama bagi sebagian besar perusahaan. Kondisi ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih yang memadai dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset, efisiensi biaya, dan pendapatan agar penggunaan aset dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap laba.

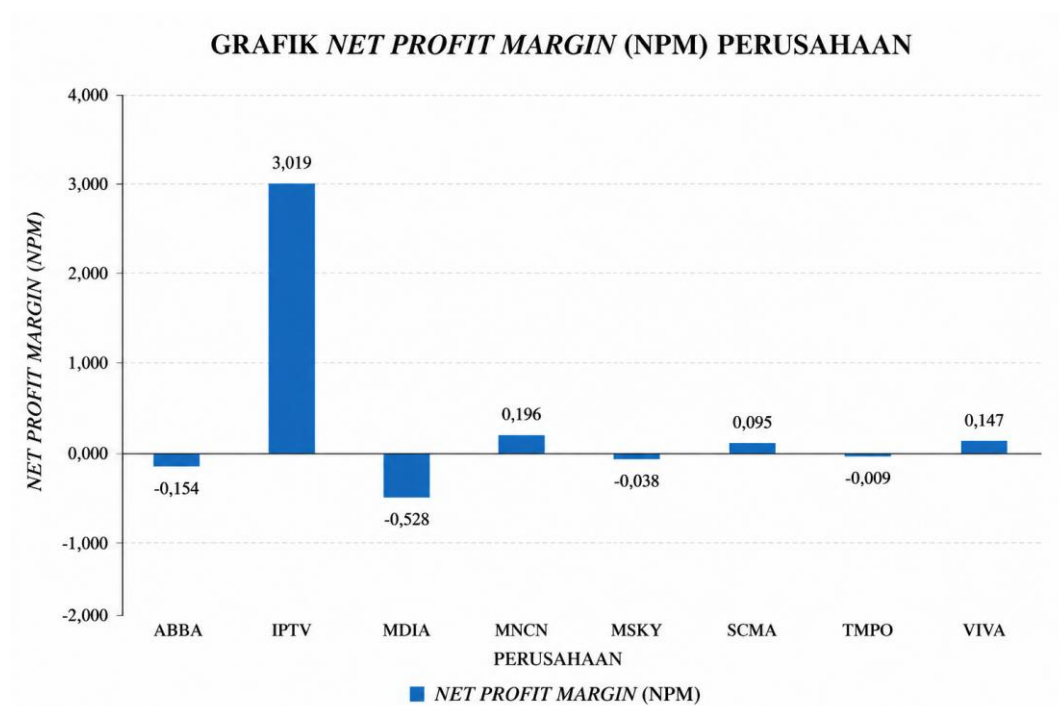
Berdasarkan teori profitabilitas dalam Bab II, Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA MDIA mengalami penurunan dari 0,004 pada 2021 dan 2022 menjadi -0,119 pada 2023 dan -0,221 pada 2024, kemudian mengalami perbaikan menjadi -0,014 pada 2025. Rata-rata ROA MDIA selama periode penelitian sebesar -0,069. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba masih rendah dan bahkan mengalami kondisi negatif pada sebagian besar periode penelitian.

Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Rahmawati, Hurriyaturrohman, dan Rizqi (2024) yang menggunakan ROA sebagai salah satu indikator kinerja keuangan pada perusahaan industri media dan hiburan. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar perusahaan media dan hiburan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, meskipun terdapat perusahaan seperti MNCN dan SCMA yang memiliki profitabilitas lebih baik. Penelitian Rahmawati dan Rosyadi (2024) juga menggunakan ROA, ROE, dan DER untuk menganalisis

kondisi keuangan perusahaan media dan hiburan dan menemukan bahwa SCMA memiliki prospek investasi lebih baik dibandingkan FILM berdasarkan kinerja keuangannya. Sementara itu, penelitian Falabiba dan Paramita (2025) juga menempatkan ROA sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan. Dengan demikian, kondisi ROA MDIA yang negatif menunjukkan bahwa permasalahan profitabilitas masih menjadi salah satu kelemahan utama perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas penggunaan aset, mengendalikan biaya, dan meningkatkan pendapatan agar aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba secara lebih optimal.

4.4.1.6 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi NPM menunjukkan semakin besar laba bersih yang dapat dipertahankan perusahaan dari setiap pendapatan yang dihasilkan. Berikut grafik perhitungan ROA yang mana di kelompokkan dalam satu rasio untuk perbandingan.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM perusahaan subsektor media dan hiburan selama 2021–2025 sangat beragam. ABBA memiliki NPM negatif pada 2021–2023, yaitu -0,213, -0,182, dan -0,261. Pada 2024 NPM membaik menjadi 0,027, tetapi kembali negatif menjadi -0,139 pada 2025. IPTV menunjukkan NPM sebesar 0,140 pada 2021 dan mengalami peningkatan yang sangat besar menjadi 14,517 pada 2022. Namun, setelah itu NPM kembali turun menjadi 0,130 pada 2023, 0,145 pada 2024, dan 0,162 pada 2025.

MDIA mengalami kondisi profitabilitas yang cukup berat. NPM turun dari 0,060 pada 2021 menjadi 0,025 pada 2022, kemudian menjadi -1,212 pada 2023 dan -1,435 pada 2024, sebelum mengalami perbaikan menjadi -0,079 pada 2025. MNCN menunjukkan NPM yang relatif positif selama lima tahun, yaitu 0,263 pada 2021, 0,248 pada 2022, 0,140 pada 2023, 0,144 pada 2024, dan 0,188 pada 2025. MSKY mengalami NPM negatif pada hampir seluruh periode, meskipun pada 2024 sempat menjadi positif 0,586. SCMA menunjukkan NPM yang relatif stabil positif, sedangkan TMPO mengalami NPM negatif pada 2023–2024 sebelum kembali positif pada 2025. VIVA menunjukkan perubahan ekstrem, dari 0,776 pada 2021 menjadi negatif pada 2022–2024, kemudian meningkat menjadi 1,617 pada 2025.

Jika dilihat dari rata-rata lima tahun, IPTV memiliki rata-rata NPM tertinggi sebesar 3,019, terutama dipengaruhi oleh peningkatan yang sangat besar pada 2022. MNCN memiliki rata-rata 0,196, VIVA 0,147, SCMA 0,095, dan TMPO -0,009. Sementara itu, ABBA memiliki rata-rata -0,154, MSKY -0,038, dan MDIA -0,528. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan masih belum merata. Beberapa perusahaan mampu menghasilkan margin positif, tetapi perusahaan lainnya masih mengalami margin negatif. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pendapatan sekaligus mengendalikan beban operasional, beban produksi, dan biaya lainnya agar peningkatan penjualan dapat diterjemahkan menjadi laba bersih yang lebih besar.

Berdasarkan teori profitabilitas dalam Bab II, Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan porsi laba bersih setelah pajak terhadap total

penjualan. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh serta mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM MDIA sebesar 0,060 pada 2021 menurun menjadi 0,025 pada 2022, kemudian berubah menjadi negatif sebesar -1,212 pada 2023 dan -1,435 pada 2024, sebelum membaik menjadi -0,079 pada 2025. Rata-rata NPM MDIA selama periode penelitian sebesar -0,528. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih yang optimal dari penjualan, terutama pada 2023 dan 2024 ketika NPM berada pada tingkat negatif.

Hasil tersebut relevan dengan penelitian Abadi dan Siregar (2025) yang menganalisis kinerja keuangan PT Surya Citra Media Tbk menggunakan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami kondisi sangat baik pada 2020–2021, mengalami penurunan pada 2022–2023, kemudian mulai membaik pada 2024. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan media dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi operasional dan pengelolaan keuangannya. Hasil penelitian MDIA juga menunjukkan pola yang sama, yaitu adanya penurunan profitabilitas yang cukup tajam pada 2023–2024 kemudian mulai membaik pada 2025, walaupun masih berada pada nilai negatif. Selain itu, penelitian Sucahyo, Kurnia, dan Saputra (2025) menunjukkan bahwa perusahaan pada industri hiburan dapat mengalami kinerja yang fluktuatif namun tetap memiliki karakteristik profitabilitas tertentu. Dengan demikian, MDIA perlu meningkatkan pendapatan sekaligus mengendalikan beban operasional dan biaya lainnya agar peningkatan pendapatan dapat diterjemahkan menjadi laba bersih yang lebih baik.

4.5 Kesimpulan Pembahasan Per Rasio

Berdasarkan hasil analisis kelima rasio keuangan tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan satu indikator. Teori rasio keuangan dalam Bab II menjelaskan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas

memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Hal tersebut terlihat pada MDIA yang memiliki tingkat likuiditas sangat baik, tetapi masih memiliki kelemahan pada efektivitas penggunaan aset dan profitabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu diikuti dengan kemampuan menghasilkan pendapatan dan laba secara optimal.

Hasil penelitian ini secara umum juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan media dan hiburan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, meskipun terdapat perusahaan dengan profitabilitas yang lebih baik. Abadi dan Siregar (2025) menunjukkan adanya perubahan kinerja perusahaan media dari kondisi baik, mengalami penurunan, kemudian mulai membaik. Sementara itu, Falabiba dan Paramita (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage merupakan aspek penting dalam kinerja perusahaan subsektor media dan hiburan, sedangkan Sucahyo et al. (2025) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan industri hiburan dapat mengalami fluktuasi. Dengan demikian, hasil penelitian MDIA memperkuat penelitian terdahulu bahwa kinerja keuangan perusahaan media dan hiburan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, struktur modal, aset, pendapatan, serta laba.

Dari aspek solvabilitas, DER menunjukkan kondisi yang beragam. Beberapa perusahaan mempunyai tingkat DER relatif rendah, sementara perusahaan lain memiliki tingkat DER yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan strategi pendanaan dan struktur modal antarperusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan utang perlu dilakukan secara hati-hati agar penggunaan sumber dana eksternal tidak memberikan tekanan berlebihan terhadap kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan periode 2021–2025 bersifat fluktuatif dan belum sepenuhnya stabil. Tidak terdapat satu perusahaan yang konsisten menunjukkan kinerja sangat baik pada seluruh rasio selama lima tahun. Hasil ini

memperlihatkan pentingnya perusahaan melakukan perbaikan tidak hanya pada likuiditas, tetapi juga pada efektivitas penggunaan aset, pengelolaan struktur modal, dan kemampuan menghasilkan laba.

BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan periode 2021–2025 dengan menggunakan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Current Ratio (CR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan subsektor media dan hiburan selama periode 2021–2025 cukup beragam. Beberapa perusahaan menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama MNCN, SCMA, MDIA, dan MSKY. Berdasarkan nilai rata-rata, MNCN memiliki CR tertinggi sebesar 361,123, diikuti SCMA sebesar 225,558 dan MDIA sebesar 97,643.

Sebaliknya, VIVA dan ABBA memiliki rata-rata CR yang relatif rendah, masing-masing sebesar 0,339 dan 0,615. TMPO menunjukkan adanya perbaikan karena CR meningkat dari kategori kurang baik pada 2021–2022 menjadi cukup baik pada 2023–2025. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek belum merata pada seluruh perusahaan yang diteliti.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Hasil analisis DER menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan subsektor media dan hiburan selama periode penelitian mengalami kondisi yang berbeda-beda. MNCN memiliki rata-rata DER paling rendah sebesar 0,077, sedangkan MDIA memiliki rata-rata DER tertinggi sebesar 2,350. TMPO juga memiliki rata-rata DER relatif tinggi sebesar 1,623, sedangkan ABBA sebesar 1,239.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan utang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan. Beberapa perusahaan menunjukkan

struktur pendanaan yang relatif stabil, sedangkan perusahaan lainnya mengalami perubahan DER yang cukup besar selama periode penelitian. Dengan demikian, pengelolaan struktur modal menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan perusahaan agar penggunaan utang dapat mendukung kegiatan operasional tanpa memberikan tekanan yang berlebihan terhadap kondisi keuangan.

3. Total Asset Turnover (TATO)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO merupakan salah satu rasio yang masih menjadi kelemahan perusahaan subsektor media dan hiburan. Sebagian besar perusahaan memperoleh nilai TATO yang relatif rendah dan berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan nilai rata-rata, TMPO memiliki TATO tertinggi sebesar 4,123, tetapi angka tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai TATO tahun 2021 yang mencapai 19,683. Setelah tahun 2021, TATO TMPO mengalami penurunan yang cukup besar.

Perusahaan lainnya memiliki rata-rata TATO yang relatif rendah, yaitu ABBA sebesar 0,595, MNCN sebesar 0,387, SCMA sebesar 0,259, IPTV sebesar 0,244, MDIA sebesar 0,169, MSKY sebesar 0,102, dan VIVA sebesar 0,058. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan masih perlu meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.

4. Return on Assets (ROA)

Berdasarkan hasil analisis ROA, sebagian besar perusahaan masih menunjukkan kemampuan menghasilkan laba berdasarkan aset yang belum optimal. MNCN memiliki rata-rata ROA tertinggi sebesar 0,993, sedangkan SCMA sebesar 0,030 dan IPTV sebesar 0,032. Sebaliknya, MSKY memiliki rata-rata ROA paling rendah, yaitu -4,975, diikuti VIVA sebesar -1,105.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mampu menggunakan aset secara efektif untuk menghasilkan laba. Beberapa perusahaan bahkan memiliki rata-rata ROA negatif, yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian kemampuan menghasilkan keuntungan dari aset masih menghadapi permasalahan. Dengan demikian, peningkatan efisiensi penggunaan aset menjadi hal penting untuk memperbaiki profitabilitas perusahaan.

5. Net Profit Margin (NPM)

Hasil analisis NPM menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan juga belum merata. IPTV memiliki rata-rata NPM tertinggi sebesar 3,019, yang terutama dipengaruhi oleh pencapaian NPM yang sangat tinggi pada tahun 2022. MNCN memiliki rata-rata NPM sebesar 0,196, VIVA 0,147, dan SCMA 0,095.

Sebaliknya, MDIA memiliki rata-rata NPM paling rendah sebesar **-0,528**, sedangkan ABBA sebesar -0,154. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba bersih secara konsisten. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pendapatan sekaligus melakukan pengendalian terhadap biaya agar peningkatan pendapatan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap laba bersih.

6. Kesimpulan Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan subsektor media dan hiburan periode 2021–2025 bersifat fluktuatif dan belum sepenuhnya stabil. Tidak terdapat satu perusahaan yang secara konsisten menunjukkan kinerja terbaik pada seluruh rasio yang digunakan. Setiap perusahaan mempunyai keunggulan dan kelemahan yang berbeda pada aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas.

Dari kelima rasio yang digunakan, Current Ratio (CR) menjadi salah satu aspek yang relatif kuat pada beberapa perusahaan, terutama MNCN, SCMA, MDIA, dan MSKY. Sebaliknya, TATO, ROA, dan NPM menunjukkan kelemahan yang lebih dominan, karena sebagian besar perusahaan masih berada pada kondisi yang kurang baik pada rasio tersebut. Dengan demikian, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan mengoptimalkan aset dan menghasilkan laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan subsektor media dan hiburan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan aset, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO sebagian besar perusahaan masih relatif rendah. Perusahaan perlu mengevaluasi aset yang kurang produktif dan meningkatkan pemanfaatan aset untuk mendukung peningkatan pendapatan.

Perusahaan juga perlu meningkatkan profitabilitas, khususnya ROA dan NPM. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan, melakukan efisiensi biaya operasional, mengendalikan beban perusahaan, serta mengembangkan sumber pendapatan yang lebih produktif. Hal ini penting karena beberapa perusahaan masih memiliki nilai ROA dan NPM negatif berdasarkan rata-rata periode penelitian.

Selain itu, perusahaan perlu menjaga likuiditas dan struktur modal agar tetap berada pada kondisi yang sehat. Perusahaan dengan CR rendah perlu meningkatkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sangat tinggi perlu memastikan bahwa aset lancar yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara produktif.

2. Bagi Investor

Investor diharapkan tidak hanya melihat satu rasio dalam menilai kinerja perusahaan. Kondisi likuiditas yang baik belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai profitabilitas yang baik. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan CR, DER, TATO, ROA, dan NPM secara bersama-sama sebelum mengambil keputusan investasi.

Investor juga sebaiknya memperhatikan perkembangan rasio dari tahun ke tahun, karena terdapat perusahaan yang mengalami perubahan kinerja cukup besar selama periode penelitian. Dengan melihat tren tersebut, investor dapat memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai kestabilan dan arah perkembangan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menambah jumlah perusahaan maupun periode penelitian. Dengan periode

pengamatan yang lebih panjang, perubahan kinerja perusahaan dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan rasio keuangan atau metode analisis lainnya, sehingga penilaian kinerja keuangan tidak hanya terbatas pada CR, DER, TATO, ROA, dan NPM. Penambahan indikator dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan kinerja antarperusahaan atau antar-subsektor sehingga dapat diketahui posisi perusahaan subsektor media dan hiburan dibandingkan dengan perusahaan pada sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A., & Siregar, R. (2025). Analisis Rasio Keuangan pada Kinerja Keuangan PT Surya Citra Media Tbk Periode 2020–2024. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Ai, H., Frank, M., & Sanati, A. (2020). The Trade-Off Theory of Corporate Capital Structure. *Oxford Research Encyclopedia of Economics and Finance*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Kontribusi Ekonomi Kreatif pada Produk Domestik Bruto Indonesia.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2023). *Annual Report Bursa Efek Indonesia*.
- Falabiba, N., & Paramita, R. (2025). Pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor media dan hiburan periode 2019–2022. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Falabiba, N., et al. (2026). Pengaruh ukuran perusahaan pada hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Gumanti, T. A. (2021). *Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan*. Malang: UB Press.
- Hanifah, N., et al. (2025). Pengaruh likuiditas pada profitabilitas perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendrastuti, R., & Harahap, D. A. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Irawan, A., et al. (2021). The implementation of basic principles of financial management. *Atlantis Press Proceedings*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.238>
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

KPMG. (2024). *Media and Entertainment Outlook*.

Mihajlović, I., Tadin, H., & Gordić, D. (2020). The role of financial management in the company. *International Journal of Economics and Management Systems*. <https://scindeks.ceon.rs/article.aspx?artid=0040-21762004498M>

PwC Global. (2025). *Global Entertainment and Media Outlook 2025–2029*.

PwC Indonesia. (2022). *Media Industry Outlook Indonesia*.

Rahmawati, Hurriyaturrohmah, & Rizqi. (2024). Analisis Du Pont System untuk mengukur kinerja keuangan pada industri media dan hiburan terdaftar di BEI tahun 2017–2021. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i1.860>

Rahmawati, & Rosyadi. (2024). Prospek saham SCMA dan FILM dengan analisis fundamental. *Jurnal Investasi dan Pasar Modal*.

Rumangkita, D., & Prabowo, H. (2024). Global trends and future research on Resource-Based View theory in management science. *Journal of Management Studies*.

Rustiawan, A., et al. (2023). Determinants of employee dedication: The role of financial management and organizational commitment. *Journal of Organizational Behavior*.

Slobodnyak, I., & Sidorov, V. (2022). Time value of money application in financial management. *Finance and Credit Journal*.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Sucahyo, Kurnia, & Saputra. (2025). Analisis kinerja keuangan pada agensi hiburan HYBE Corporation. *Jurnal Akuntansi Internasional*.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukenti, S. (2023). *Financial Management Concepts: A Review*. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i1.4>

Tjhin, V. U. (2024). Profitabilitas sebagai indikator dominan dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Media Dan Hiburan

TAHUN	LABA RUGI
2021	- 43.909.606.090.700
2022	- 33.747.172.284.900
2023	- 664.302.862.105
2024	15.249.696.235
2025	416.867.630.034

CR	HASIL	DER	HASIL	TATO	HASIL	ROA	HASIL	NPM	HASIL
							-		
2021	0,360	2021	2,182	2021	0,322	2021	0,068	2021	-0,213
							-		
2022	1,076	2022	12,219	2022	0,438	2022	0,080	2022	-0,182
							-		
2023	0,551	2023	-2,563	2023	0,740	2023	0,193	2023	-0,261
2024	0,591	2024	-2,136	2024	0,740	2024	0,023	2024	0,027
							-		
2025	0,497	2025	-3,506	2025	0,737	2025	0,103	2025	-0,139

CR	HASIL	DER	HASIL	TATO	HASIL	ROA	HASIL	NPM	HASIL
2021	0,633	2021	0,415	2021	0,325	2021	0,035	2021	0,140
2022	250,573	2022	0,428	2022	0,240	2022	0,035	2022	14,517
2023	1,537	2023	0,228	2023	0,219	2023	0,029	2023	0,130
2024	2,443	2024	0,172	2024	0,191	2024	0,028	2024	0,145
2025	2,068	2025	0,169	2025	0,221	2025	0,036	2025	0,162

CR	HASIL	DER	HASIL	TATO	HASIL	ROA	HASIL	NPM	HASIL
2021	99,087	2021	1,643	2021	0,248	2021	0,004	2021	0,060
2022	229,965	2022	1,075	2022	0,163	2022	0,004	2022	0,025
							-		-
2023	117,629	2023	3,107	2023	0,098	2023	0,119	2023	1,212
							-		-
2024	17,502	2024	3,386	2024	0,154	2024	0,221	2024	1,435
							-		-
2025	24,034	2025	2,536	2025	0,181	2025	0,014	2025	0,079

CR	HASIL	DER	HASIL	TATO	HASIL	ROA	HASIL	NPM	HASIL
2021	305,574	2021	0,176	2021	0,480	2021	0,126	2021	0,263
2022	386,544	2022	0,126	2022	0,404	2022	0,100	2022	0,248
2023	534,338	2023	0,091	2023	0,342	2023	0,048	2023	0,140
2024	5,181	2024	0,091	2024	0,323	2024	4,632	2024	0,144
2025	573,978	2025	0,081	2025	0,308	2025	0,058	2025	0,188

CR	HASIL	DER	HASIL	TATO	HASIL	ROA	HASIL	NPM	HASIL
2021	86,948	2021	0,402	2021	0,109	2021	-0,025	2021	-0,083
2022	64,729	2022	0,555	2022	0,080	2022	-0,025	2022	-0,191
2023	65,016	2023	0,551	2023	0,072	2023	-0,019	2023	-0,266
2024	64,180	2024	0,567	2024	-0,042	2024	-0,025	2024	0,586
2025	64,250	2025	0,689	2025	0,290	2025	-0,069	2025	-0,237

CR	HASIL	DER	HASIL	TATO	HASIL	ROA	HASIL	NPM	HASIL
2021	271,600	2021	0,329	2021	0,142	2021	0,035	2021	0,106
2022	284,019	2022	0,309	2022	0,151	2022	0,026	2022	0,171
2023	289,000	2023	0,303	2023	0,138	2023	0,001	2023	0,006
2024	3,006	2024	0,286	2024	0,158	2024	0,014	2024	0,088
2025	280,164	2025	0,286	2025	0,705	2025	0,075	2025	0,106

IPTV			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA IPTV
CR	2021	1,147	0,443
	2022	123,421	
	2023	2,506	
	2024	3,650	
	2025	2,654	
DER	2021	0,415	1,732
	2022	0,428	
	2023	0,228	
	2024	0,172	
	2025	0,169	
TATO	2021	0,325	0,239
	2022	0,240	
	2023	0,219	
	2024	0,191	
	2025	0,221	
ROA	2021	0,035	0,032
	2022	0,035	
	2023	0,029	
	2024	0,028	
	2025	0,036	
NPM	2021	0,140	3,019
	2022	14,517	
	2023	0,130	
	2024	0,145	
	2025	0,162	

MDIA			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA MDIA
CR	2021	177,011	124,735
	2022	229,965	
	2023	119,541	
	2024	26,448	
	2025	70,711	
DER	2021	1,643	2,350
	2022	1,075	
	2023	3,107	
	2024	3,386	
	2025	2,536	
TATO	2021	0,248	0,169
	2022	0,163	
	2023	0,098	
	2024	0,154	
	2025	0,181	
ROA	2021	0,004	-0,069
	2022	0,004	
	2023	-0,119	
	2024	-0,221	
	2025	-0,014	
NPM	2021	0,060	-0,528
	2022	0,025	
	2023	-1,212	
	2024	-1,435	
	2025	-0,079	

MDIA			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA MDIA
CR	2021	177,011	124,735
	2022	229,965	
	2023	119,541	
	2024	26,448	
	2025	70,711	
DER	2021	1,643	2,350
	2022	1,075	
	2023	3,107	
	2024	3,386	
	2025	2,536	
TATO	2021	0,248	0,169
	2022	0,163	
	2023	0,098	
	2024	0,154	
	2025	0,181	
ROA	2021	0,004	-0,069
	2022	0,004	
	2023	-0,119	
	2024	-0,221	
	2025	-0,014	
NPM	2021	0,060	-0,528
	2022	0,025	
	2023	-1,212	
	2024	-1,435	
	2025	-0,079	

MNCN			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA MNCN
CR	2021	408,057	506,495
	2022	471,865	
	2023	803,277	
	2024	7,985	
	2025	841,291	
DER	2021	0,176	0,077
	2022	0,126	
	2023	0,091	
	2024	-0,091	
	2025	0,081	
TATO	2021	0,480	0,371
	2022	0,404	
	2023	0,342	
	2024	0,323	
	2025	0,308	
ROA	2021	0,126	0,993
	2022	0,100	
	2023	0,048	
	2024	4,632	
	2025	0,058	
NPM	2021	0,263	0,196
	2022	0,248	
	2023	0,140	
	2024	0,144	
	2025	0,188	

MSKY			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA MSKY
CR	2021	86,948	69,025
	2022	64,729	
	2023	65,016	
	2024	64,180	
	2025	64,250	
DER	2021	0,402	0,553
	2022	0,555	
	2023	0,551	
	2024	0,567	
	2025	0,689	
TATO	2021	0,109	0,102
	2022	0,080	
	2023	0,072	
	2024	-0,042	
	2025	0,290	
ROA	2021	-0,025	-4,975
	2022	-24,738	
	2023	-0,019	
	2024	-0,025	
	2025	-0,069	
NPM	2021	-0,083	-0,038
	2022	-0,191	
	2023	-0,266	
	2024	0,586	
	2025	-0,237	

SCMA			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA SCMA
CR	2021	392,317	287,536
	2022	401,464	
	2023	326,006	
	2024	3,406	
	2025	314,488	
DER	2021	0,329	0,303
	2022	0,309	
	2023	0,303	
	2024	0,286	
	2025	0,286	
TATO	2021	0,142	0,259
	2022	0,151	
	2023	0,138	
	2024	0,158	
	2025	0,705	
ROA	2021	0,035	0,030
	2022	0,026	
	2023	0,001	
	2024	0,014	
	2025	0,075	
NPM	2021	0,106	0,095
	2022	0,171	
	2023	0,006	
	2024	0,088	
	2025	0,106	

TMPO			
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA TMPO
CR	2021	1,668	1,623
	2022	1,527	
	2023	1,491	
	2024	1,435	
	2025	1,996	
DER	2021	1,668	1,623
	2022	1,527	
	2023	1,491	
	2024	1,435	
	2025	1,996	
TATO	2021	19,683	4,123
	2022	0,132	
	2023	0,126	
	2024	0,197	
	2025	0,476	
ROA	2021	-0,112	-0,080
	2022	-0,286	
	2023	-0,004	
	2024	-0,007	
	2025	0,008	
NPM	2021	0,001	-0,009
	2022	0,001	
	2023	-0,030	
	2024	-0,035	
	2025	0,016	

VIVA				
RASIO	TAHUN	HASIL	RATA-RATA VIVA	
CR	2021	0,443	0,475	
	2022	0,427		
	2023	0,227		
	2024	0,222		
	2025	1,058		
DER	2021	0,443	0,479	
	2022	0,443		
	2023	0,227		
	2024	0,222		
	2025	1,058		
TATO	2021	0,046	0,058	
	2022	0,046		
	2023	0,041		
	2024	0,046		
	2025	0,110		
ROA	2021	-0,040	-1,105	
	2022	-0,025		
	2023	-0,859		
	2024	-0,046		
	2025	-4,556		
NPM	2021	0,776	0,147	
	2022	-0,456		
	2023	-0,210		
	2024	-0,993		
	2025	1,617		

Perusahaan	CR	DER	TATO	ROA	NPM
ABBA	0,615	1,239	0,595	-0,084	-0,154
IPTV	51,451	0,282	0,244	0,032	3,019
MDIA	97,643	2,35	0,169	-0,069	-0,528
MNCN	361,123	0,077	0,387	0,993	0,196
MSKY	69,025	0,553	0,102	-4,975	-0,038
SCMA	225,558	0,303	0,259	0,03	0,095
TMPO	1,024	1,623	4,123	-0,08	-0,009
VIVA	0,339	0,479	0,058	-1,105	0,147